

**KONSEP NASIONALISME SOEKARNO DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

SAIFUDIN ZUHRI

NIM.13410118

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saifudin Zuhri

NIM : 13410118

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

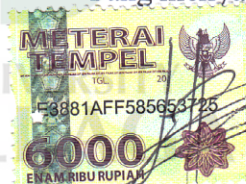
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 7 Februari 2019

Yang menyatakan



Saifudin Zuhri

NIM: 13410118

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

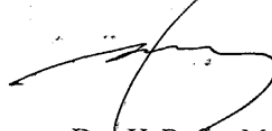
Nama : Saifudin Zuhri
NIM : 13410118
Judul Skripsi : Konsep Nasionalisme Soekarno dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Februari 2019
Pembimbing



Drs. H. Rofiq, M. Ag
NIP. 19650405 199303 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-059/Un.02/DT/PP.05.3/5/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP NASIONALISME SOEKARNO DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Saifudin Zuhri

NIM : 13410118

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 15 Februari 2019

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji I


Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji II

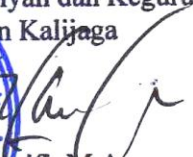

Dr. H. M. Wasith Achadi, M.Ag.
NIP. 19771126 200212 1 002

Yogyakarta, 31 Mei 2019

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

يرفع الله الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

درجات

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

{ Q.S Al Mujadalah 11 }¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Depertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit J-ART, 2004) hal. 543

HALAMAN PERSEMBAHAN

DENGAN RASA BANGGA DAN RAHMAT ALLAH SWT

SKRIPSI INI SAYAPERSEMBAHKAN UNTUK:

**ALMAMATER TERCINTA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**KEDUA ORANG TUA SAYA YANG SELALU MENDOAKAN DAN
MEMBERI NAFKAH**



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberika rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW, sang motivator dan pahlawan sesungguhnya yang mengubah umat manusia dalam keadaan yang manusiawi dan beliau satu satunya nabi yang dapat memberikan syafaat kelak dihari akhir.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Konsep Nasionalisme Soekarno dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” ini, Penulis sangat menyadari masih Jauh dari kata sempurna dan bagus karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Begitu juga, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan mungkin terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

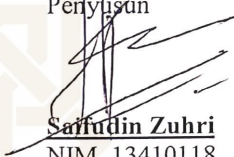
1. Kedua orangtuaku, yang selalu memberiku nafkah, doa, dan semangat setiap hari.
2. Segenap keluarga saya di kampung halaman Desa Bawang Tirto Mulyo kec. Banjar Baru kab. Tulang Bawang prov. Lampung
3. Segenap saudara besar saya di desa Bandung Kulon kec. Wonesegoro kab, Boyolali prov. Jawa Tengah
4. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Bapak Drs. H. Rofiq, M.Ag selaku pembibing skripsi
7. Bapak Drs. Nur Hamidi, M.Ag selaku dosen Penasehat Akademik.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Ibu Hj. Nadhiroh Mujab Mahalli Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mahalli dan semua jajaran pengurus pesantren berserta santri-santrinya yang telah memberi pelajaran dalam hidup saya.
10. Alm. K.H. Kamaluddin Iskandar Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dan semua jajaran pengurus pesantren berserta santri-santrinya yang telah memberi pelajaran dalam hidup saya.
11. Keluarga besar Brimob Gundowulung Giwangan
12. Sahabat-sahabat dan teman-temanku dari berbagai organisasi dan Kelompok (PMII Rayon Wisma Tradisi, Korp Lintang 13, HMJ PAI Periode 2015-2016, PAI angkatan 2013, PAI Kelas C, PPL SMA Muhammadiyah 1 Bantul, KKN Mandiri Piyungan, Keluarga Iesr, keluarga besar muntasir, Alumni Ips 3 MAN 3 Bantul dan Teman-teman di Jogja, Boyolali, lampung dan lain-lain).
13. Dzulfikar Hardiki, M. Alwi hakim, M. Zainal Abidin dll yang mau membantu dalam proses skripsi ini
14. Teman-teman Kerja selama di pekerjaan.
15. Teman-teman bisnis dan seluruh pelanggan yang turut serta dalam memberi warna dalam hidup saya

14. Teman-teman Kerja selama di pekerjaan.
15. Teman-teman bisnis dan seluruh pelanggan yang turut serta dalam memberi warna dalam hidup saya
16. Semua pihak yang telah ikut berjasa dan membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. Dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin

Yogyakarta, 7 Februari 2019
Penyusun



Saifudin Zuhri
NIM. 13410118



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

SAIFUDIN ZUHRI. *Konsep Nasionalisme Soekarno dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.* **Skripsi.** **Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.**

Latar belakang penelitian ini adalah melihat bangsa Indonesia merupakan bangsa plural baik segi etnis, agama, warna kulit, maupun bahasa. Hal ini salah satu faktor pemicu konflik akhir-akhir ini. Ditambah lagi wilayah fisik Negara yang terus mencair menyebabkan kesatuan Negara kepulauan seperti Indonesia amat rentan terhadap serapan budaya global yang tidak seluruhnya sesuai tradisi negeri ini. Hal ini melemahkan Nasionalisme yang dibawa oleh pendiri Negara. Padahal Nasionalisme sebagai alat pemersatu semua kelompok dan kalangan. Selanjutnya kesadaran Nasionalisme dan NKRI bagi rakyat bukan sekedar kesadaran politik, tetapi sekaligus sebagai kesadaran spiritual, bahkan kesadaran teologis. Untuk itu agar konsep Nasionalisme mencapai kesadaran teologis salah satu jalannya lewat Pendidikan Agama Islam. Lebih lanjut, pembahasan tersebut dengan upaya lebih nyata hanya dibahas di Pendidikan Agama Islam. Dengan begitu konsep Nasionalisme Soekarno dan Pendidikan Agama Islam sangat menarik untuk dibahas. Maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana relevannya konsep Nasionalisme Soekarno dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Adapun pengumpulan datanya menggunakan sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Analisis data menggunakan 3 metode yaitu analisis isi, analisis bahasa, dan analisis konsep.

Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pemikiran Soekarno tentang nasionalisme mempunyai konsep tersendiri. Dengan ciri-ciri, *pertama* menjadikan ideologi sebagai bentuk citra nasionalisme. *Kedua* bukan tiruan barat, yang hanya segerombolan bangsa belaka. Akan tetapi menerima semua rasa, hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan nasionalisme sebagai bakti. Nasionalisme kita menjangkau kelebaran dan keluasanya memberi cinta pada bangsa lain. *Ketiga* Nasionalisme dengan Islamisme tidak bertentangan. 2) Substansi pemikiran Nasionalisme Soekarno yang bermuara pada nilai-nilai pendidikan di antaranya humanisme, patriotisme, pembebasan, demokratisasi, pluralism dan persatuan. 3) kerelevannya Nasionalisme Soekarno terhadap Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan : menumbuhkan rasa keimanan pada peserta didik, pendidikan Agama Islam yang

dinamis mengikuti perkembangan zaman, budaya kritis-analitis terhadap Pendidikan Agama Islam, modernisasi Pendidikan Agama Islam tanpa kehilangan identitas aslinya, Pendidikan Agama Islam tanpa dikotomi, dan guru sebagai pemimpin pengembangan akal dan jiwa peserta didik.

Kata Kunci: *Nasionalisme Soekarno, Pendidikan, Pendidikan Agama Islam*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN LITERASI	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	28
G. Analisis Data	31
BAB II RIWAYAT HIDUP SOEKARNO	35
A. Biografi Soekarno.....	35
B. Masa Pendidikan Soekarno	37
C. Karir Soekarno.....	39
D. Karya-Karya Soekarno	42
E. Corak Pemikiran Soekarno	44

BAB III	NASIONALISME SOEKARNO DAN	
	RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN	
	AGAMA ISLAM.....	50
	A. Konsep Nasionalisme Soekarno	50
	B. Relevansi Konsep Nasionalisme Soekarno terhadap	
	Pendidikan gama Islam.....	61
BAB IV	PENUTUP.....	113
	A. Kesimpulan	113
	B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA		115
LAMPIRAN-LAMPIRAN		116


 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet ((dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = a

إِي = i

أُ = u

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ

ditulis: Rasulullahi

مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ

ditulis: Maqosidu Al-Syariati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran II : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran III : Fotocopi KTM
- Lampiran IV : Foto Kopi Sertifikat IKLA
- Lampiran V : Foto Kopi Sertifikat TOEFL
- Lampiran VI : Foto Kopi Sertifikat ICT
- Lampiran VII : Foto Kopi Sertifikat Magang II
- Lampiran VIII : Foto Kopi Sertifikat Magang III
- Lampiran IX : Foto Kopi Sertifikat KKN
- Lampiran X : Foto Kopi Sertifikat SOSPEM,
- Lampiran XI : Foto Kopi Sertifikat OPAK

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik yang terjadi akhir-akhir ini diberbagai daerah di tanah air merupakan suatu hal yang menyedihkan dan menggugah kesadaran kita akan adanya sesuatu yang salah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Saat ini nasionalisme memang sedang tergerus, ditunjukkan oleh berbagai survey. Menurut survey, ada 4 persen penduduk Indonesia yang mendukung ISIS. Meski terlihat kecil tetapi jika dibandingkan dengan 250 juta penduduk Indonesia merupakan angka yang besar. Menurunnya derajat nasionalisme masyarakat Indonesia, ditunjukkan dengan adanya berbagai peristiwa intoleransi. Sejumlah kejadian intoleransi mencoreng kehidupan bernegara seperti pembakaran gereja di Aceh Singkil, kerusakan oknum yang membawa senjata tajam di gereja Sleman, aksi teroris di Surabaya, pembakaran Vihara di Tanjung Balai serta pembakaran Mushola di Tolikara.²

Sementara itu, nurani dan pertimbangan nalar tidak akan pernah mengakui sebuah konflik, apalagi sampai menimbulkan terjadinya pertumpahan darah dan menelan korban jiwa sebagai jalan yang dipilih dan direstui.³ Memang tidak bisa dipungkiri, jauh sebelum Indonesia merdeka bahwa keberadaan bangsa ini sudah plural, yaitu dari segi etnis, agama, warna kulit, dan

²Selamat Saragih, “ Nasionalisme Tumbuhkan Toleransi Di Tengah Keberagaman”, dalam <http://mediaindonesia.com/read/detail/135794-nasionalisme-tumbuhkan-toleransi-di-tengah-keberagaman>, 13 maret 2019

³Machasin, *Islam dinamis Islam harmonis : lokalitas, pluralisme terorisme*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001), hal. 267

bahasa. Kenyataan pluralitas bangsa ini kemudian dibayangkan oleh *founding fathers* sebagai satu bangsa, satu tanah air, satu bahasa dan satu tumpah darah pada “Sumpah Pemuda” tanggal 28 Oktober 1928.⁴

Pemecahan masalah kebangsaan merupakan tanggung jawab seluruh kekuatan: partai politik, organisasi sosial, ekonomi dan keagamaan. Inilah arti penting pendidikan kewarganegaraan bukan hanya pemilu, pemilihan presiden dan kepala daerah. Pada waktu negara besar terus bernafsu berhegemoni, negara bangsa berkembang bertanggung jawab atas nasibnya sendiri. Disinilah peran Nasionalisme berfungsi sebagai pemersatu beragam kelompok, tetapi perlu secara operasional sehingga mampu memenuhi kebutuhan objektif setiap warga dalam suatu negara bangsa. Pada saat ini di perlukan tafsir baru Nasionalisme sebagai kesadaran kolektif di tengah pola kehidupan baru yang mengglobal dan terbuka karena pengaruh cepatnya informasi. Wilayah fisik negara bangsa yang terus mencair menyebabkan kesatuan negara kepulauan seperti Indonesia amat rentan terhadap serapan budaya global yang tidak seluruhnya sesuai tradisi negeri ini. Hal ini melemahkan Nasionalisme yang dibawa oleh para pendiri negara. Maka dari itu kesadaran Nasionalisme dan NKRI bagi rakyat bukan sekedar kesadaran politik, tetapi sekaligus sebagai kesadaran spritual, bahkan kesadaran teologis.⁵ Dengan begitu pendidikan yang dianggap fundamental utama

⁴Fahmi Salatalohy & Rio Pelu, *Nasionalisme Kaum Pinggiran*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004) hal. 13

⁵Abdul Munir Mulkhan, *Politik Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009) Hal. 15-19

bagi semua sektor kehidupan mempunyai keterkaitan merespons masalah tersebut.⁶

Pendidikan merupakan proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seorang yang memiliki kekuatan spritual dan intelektual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek yang dijalannya.⁷ Dari situ dapat disimpulkan bahwa penyadaran seseorang diawali dari pendidikan, sehingga untuk menjawab beberapa persoalan diatas, pendidikan mampu menjawab banyak.

Dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi di kehidupan masyarakat yang sangat kompleks. Jadi, kondisi masyarakat baik dari aspek kemajuan, peradapan, dan sejenisnya, tercermin dalam pendidikannya. Oleh karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan acuan majunya masyarakat, dan dunia pendidikan yang buruk juga dapat menjadi acuan terhadap kondisi masyarakat yang penuh persoalan.⁸

Pendidikan telah menjadi bagian penting dalam membangun dan membentuk karakter sebuah bangsa. Memposisikan pendidikan sebagai elemen vital dalam masyarakat multidimensi seperti Indonesia, adalah sebuah upaya guna melakukan transformasi pemahaman tentang pentingnya wawasan kebangsaan ditengah arus globalisasi di segala bidang. Di Indonesia dengan populasi masyarakat muslim terbesar di dunia tentu saja memberi warna dalam khasanah ke-Islaman dalam pergulatan kebangsaannya. Akan tetapi gagasan tentang

⁶KH. Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta. SAS Foundation, 2012) hal. 233

⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Di Mata Soekarno* (Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 2009) hal. 151

⁸Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural : Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010) hal. 67

kebangsaan atau Nasionalisme jika diletakkan sebagai dasar pembentukan kesatuan politik tidak mudah diterima oleh komunitas pemeluk agama, termasuk pemeluk Islam. Realitanya etnis dan bangsa diakui ada nashnya dalam kitab suci AlQur'an, akan tetapi pemeluk Islam umumnya memandang tidak dapat dijadikan alasan dan dasar argumen pembentukan kelompok yang disebut negara. Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat” (Q.S.An-Nisa: 58)⁹

Mereka beranggapan bahwa kebangsaan diabdikan untuk sebuah kesatuan kemanusiaan universal tanpa batas-batas geopolitik negara bangsa. Dengan begitu muncullah idealisasi khilafah atas pengalaman historis kehidupan sosial-politik yang tumbuh sesudah wafatnya Rosulullah Saw.¹⁰ Dengan gejala tersebut menjadikan agama berubah menjadi teologi ideologi tertutup, bukan sebagai pencerah kemanusiaan. Teks-teks suci menjadi teks mati, ajaran agama menjadi tradisi mati dan gagal berbicara pada manusia dalam visi yang autentik. Muncul tuhan-tuhan kecil sebagai pembenar pendapat dan pembela kepentingan

⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit J-ART, 2004) hal. 87

¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Politik Santri: Cara Menang Merebut Hati Rakyat*, (Yogyakarta. Penerbit Kanisius, 2013) hal. 36

tiap golongan keagamaan. Tuhan-tuhan kecil tampil di saat konflik dan kekerasan yang cenderung menghalalkan semua cara dan merampas kebebasan.¹¹ Sementara Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, bukan ajaran yang berbuat kerusakan. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam perlu melakukan perombakan-perombakan substansial menuju penyadaran hakiki dengan bertumpu pada pemaknaan hidup secara humanis.

Kondisi multikulturalisme di atas sesungguhnya juga memunculkan pemikiran yang berlandaskan pada “wisdom”¹², mengarah pada pemikiran substansial universal dan integral, melalui jalur emansipatoris, moralis, dan spritualis. Akan tetapi pendidikan belum bisa mengatasi berkecambuknya krisis dan degradasi dalam ranah moral, sumber daya manusiawi, penyempitan cakrawala berfikir yang cenderung berkuat pada militansi sempit atau penolakan terhadap pluralitas.¹³

Oleh karena itu, deretan fakta yang setiap saat hadir di tengah-tengah keseharian kita ini, memancing kembali pertanyaan kita terhadap bangsa ini? apa yang sebenarnya terjadi? jika ditarik lagi ke dunia pendidikan dalam hal ini Islam sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam tentang signifikannya dengan Nasionalisme yang di bawa Soekarno. Sehingga kita dapat mengetahui dalam konteks bernegara dan beragama sama-sama menciptakan kedamaian.

Konflik yang terjadi akhir-akhir ini di berbagai daerah di tanah air merupakan suatu hal yang menyedihkan dan menggugah

¹¹ *Ibid.*, Hal. 163

¹² Wisdom adalah suatu pengertian dan pemahaman yang dalam mengenai orang, barang, kejadian atau situasi, yang menghasilkan kemampuan untuk menerapkan persepsi, penilaian dan perbuatan sesuai pengertian tersebut

¹³ KH. Said Aqil Siroj. 2012. *Tasawuf Sebagai kritik sosial ...*hal. 236-238

kesadaran kita akan adanya sesuatu yang salah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara itu, nurani dan pertimbangan nalar tidak akan pernah mengakui sebuah konflik, apalagi sampai menimbulkan terjadinya pertumpahan darah dan menelan korban jiwa sebagai jalan yang dipilih dan direstui.¹⁴ Memang tidak bisa dipungkiri, jauh sebelum Indonesia merdeka bahwa keberadaan bangsa ini sudah plural, yaitu dari segi etnis, agama, warna kulit, dan bahasa. Kenyataan pluralitas bangsa ini kemudian dibayangkan oleh *founding fathers* sebagai satu bangsa, satu tanah air, satu bahasa dan satu tumpah darah pada “Sumpah Pemuda” tanggal 28 Oktober 1928.¹⁵

Pemecahan masalah kebangsaan merupakan tanggung jawab seluruh kekuatan: partai politik, organisasi sosial, ekonomi dan keagamaan. Inilah arti penting pendidikan kewarganegaraan bukan hanya pemilu, pemilihan presiden dan kepala daerah. Pada waktu negara besar terus bernafsu berhegemoni, negara bangsa berkembang bertanggung jawab atas nasibnya sendiri. Disinilah peran Nasionalisme berfungsi sebagai pemersatu beragam kelompok, tetapi perlu secara operasional sehingga mampu memenuhi kebutuhan objektif setiap warga dalam suatu negara bangsa. Pada saat ini di perlukan tafsir baru Nasionalisme sebagai kesadaran kolektif di tengah pola kehidupan baru yang mengglobal dan terbuka karena pengaruh cepatnya informasi. Wilayah fisik negara bangsa yang terus mencair menyebabkan kesatuan negara kepulauan seperti Indonesia amat rentan

¹⁴Machasin, *Islam dinamis Islam harmonis : lokalitas, pluralisme terorisme*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001), hal. 267

¹⁵Fahmi Salatalohy & Rio Pelu, *Nasionalisme Kaum Pinggiran*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004) hal. 13

terhadap serapan budaya global yang tidak seluruhnya sesuai tradisi negeri ini. Hal ini melemahkan Nasionalisme yang dibawa oleh para pendiri negara. Maka dari itu kesadaran Nasionalisme dan NKRI bagi rakyat bukan sekedar kesadaran politik, tetapi sekaligus sebagai kesadaran spritual, bahkan kesadaran teologis.¹⁶ Dengan begitu pendidikan yang dianggap fundamental utama bagi semua sektor kehidupan mempunyai keterkaitan merespon masalah tersebut.¹⁷

Pendidikan merupakan proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seorang yang memiliki kekuatan spritual dan intelektual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek yang dijalaninya.¹⁸ Dari situ dapat disimpulkan bahwa penyadaran seseorang diawali dari pendidikan, sehingga untuk menjawab beberapa persoalan diatas, pendidikan mampu menjawab banyak.

Dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi di kehidupan masyarakat yang sangat kompleks. Jadi, kondisi masyarakat baik dari aspek kemajuan, peradapan, dan sejenisnya, tercermin dalam pendidikannya. Oleh karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan acuan majunya masyarakat, dan dunia pendidikan yang buruk juga dapat menjadi acuan terhadap kondisi masyarakat yang penuh persoalan.¹⁹

Pendidikan telah menjadi bagian penting dalam membangun dan membentuk karakter sebuah bangsa.

¹⁶Abdul Munir Mulkhan, *Politik Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009) Hal. 15-19

¹⁷KH. Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta. SAS Foundation, 2012) hal. 233

¹⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Di Mata Soekarno* (Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 2009) hal. 151

¹⁹Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan Mutikultural : Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010) hal. 67

Memposisikan pendidikan sebagai elemen vital dalam masyarakat multidimensi seperti Indonesia, adalah sebuah upaya guna melakukan transformasi pemahaman tentang pentingnya wawasan kebangsaan ditengah arus globalisasi disegala bidang. Di Indonesia dengan populasi masyarakat muslim terbesar di dunia tentu saja memberi warna dalam khasanah ke-Islaman dalam pergulatan kebangsaannya.

Akan tetapi gagasan tentang kebangsaan atau Nasionalisme jika diletakkan sebagai dasar pembentukan kesatuan politik tidak mudah diterima oleh komunitas pemeluk agama, termasuk pemeluk Islam. Realitanya etnis dan bangsa diakui ada nashnya dalam kitab suci Al Quran, akan tetapi pemeluk Islam umumnya memandang tidak dapat dijadikan alasan dan dasar argumen pembentukan kelompok yang disebut negara. Mereka beranggapan bahwa kebangsaan diabdikan untuk sebuah kesatuan kemanusiaan universal tanpa batas-batas geopolitik negara bangsa. Dengan begitu muncullah idealisasi khilafah atas pengalaman historis kehidupan sosial-politik yang tumbuh sesudah wafatnya Rosulullah Saw.²⁰ Dengan gejala tersebut menjadikan agama berubah menjadi teologi ideologi tertutup, bukan sebagai pencerah kemanusiaan. Teks-teks suci menjadi teks mati, ajaran agama menjadi tradisi mati dan gagal berbicara pada manusia dalam visi yang autentik. Muncul tuhan-tuhan kecil sebagai pembelar pendapat dan pembela kepentingan tiap golongan keagamaan. Tuhan-tuhan kecil tampil di saat konflik dan kekerasan yang cenderung menghalalkan semua cara dan

²⁰Abdul Munir Mulkhan, *Politik Santri: Cara Menang Merebut Hati Rakyat*, (Yogyakarta. Penerbit Kanisius, 2013) hal. 36

merampas kebebasan.²¹ Sementara Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, bukan ajaran yang berbuat kerusakan. Oleh sebab itu, pendidikan perlu melakukan perombakan-perombakan substansial menuju penyadaran hakiki dengan bertumpu pada pemaknaan hidup secara humanis.

Kondisi multikulturalisme di atas sesungguhnya juga memunculkan pemikiran yang berlandaskan pada “*wisdom*”²², mengarah pada pemikiran substansial universal dan integral, melalui jalur emansipatoris, moralis, dan spritualis. Akan tetapi pendidikan belum bisa mengatasi berkecambuknya krisis dan degradasi dalam ranah moral, sumber daya manusiawi, penyempitan cakrawala berfikir yang cenderung berkuat pada militansi sempit atau penolakan terhadap pluralitas.²³

Oleh karena itu, deretan fakta yang setiap saat hadir di tengah-tengah keseharian kita ini, memancing kembali pertanyaan kita terhadap bangsa ini? apa yang sebenarnya terjadi? jika ditarik lagi ke dunia pendidikan dalam hal ini Islam sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam tentang signifikannya dengan Nasionalisme yang dibawa Soekarno. Sehingga kita dapat mengetahui dalam konteks bernegara dan beragama sama-sama menciptakan kedamaian.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimanakah Konsep Nasionalisme Soekarno?
2. Bagaimanakah Relevansinya Konsep Nasionalisme Soekarno Terhadap Pendidikan agama Islam?

²¹ *Ibid.*, Hal. 163

²² Wisdom adalah suatu pengertian dan pemahaman yang dalam mengenai orang, barang, kejadian atau situasi, yang menghasilkan kemampuan untuk menerapkan persepsi, penilaian dan perbuatan sesuai pengertian tersebut

²³ KH. Said Aqil Siroj. 2012. *Tasawuf Sebagai kritik sosial ...*hal. 236-238

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menelaah konsep Nasionalisme Soekarno yang berbasis dan berwawasan kebangsaan. Yang diharapkan bisa menumbuhkan jiwa Nasionalisme.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana relevansi konsep Nasionalisme Soekarno dengan pendidikan agama Islam dengan harapan dapat di terapkan, diteruskan dan diajarkan pada generasi-generasi selanjutnya guna menciptakan iklim yang berjiwa Nasionalisme

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Teoritis-Akademis

- 1) Dengan meneliti relevansi konsep Nasionalisme Soekarno terhadap pendidikan agama Islam maka membuktikan bahwa Islam tidak menentang Nasionalisme. Dengan begitu dapat meminimalisir kaum radikal.
- 2) Ikut serta memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan pengetahuan pendidikan agama Islam, dalam hal ini merelevankan dengan Nasionalisme.
- 3) Sebagai pertimbangan untuk mengokohkan kembali Nasionalisme Indonesia.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi:

- 1) Acuan bagi praktisi pendidikan, orang tua dan siapapun yang berkepentingan untuk menumbuhkan

dan mendidik Nasionalisme pada generasi-generasi masa depan bangsa

- 2) Sebagai sumber pembinaan dan penanaman rasa Nasionalisme bagi generasi masa kini maupun yang akan datang.
- 3) Dapat bermanfaat dan menjadi rujukan penelitian-penelitian serupa di kemudian hari.

D. Kajian Pustaka

Di bawah ini beberapa penelitian sebagai pertimbangan bagi penulis dalam menentukan spesifikasi pembahasan yang menyangkut pemikiran Soekarno, antara lain:

1. Penelitian Amroni. Skripsi analisis pendidikan sosialisme Soekarno melalui pendekatan dan kerangka filsafat pendidikan agama Islam. Latar belakang masalah penelitian ini tidak ada kejelasan tujuan pendidikan dan cenderung diwarnai arus menyambut globalisasi serta mengesampingkan akar budaya bangsanya, maka diperlukan pembahasan pendidikan yang diperlukan pembahasan pendidikan yang pernah dilakukan bangsa ini yaitu pendidikan Nasionalisme yang pernah jaya dimasanya. Kesimpulannya pendidikan sosialisme didapat melalui akal dan pengalaman empiris, metode pengajaran dengan indoktrinasi yang sesuai dengan konsep ketauhidan dan pendidikan sosialisme berlangsung dalam mewujudkan tujuan negara dalam konteks pendidikan agama Islam berlangsung menopang kebutuhan spritual agama.²⁴

²⁴Amroni, "*Pendidikan Sosialisme Soekarno dalam perspektif Filsafat Pendidikan agama Islam*", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2009.

2. Penelitian Esti Purnami. Skripsi yang meneliti tentang konsep dan gagasan Nasionalisme Soekarno, sehingga pemahaman tentang Nasionalisme sebagai roh dari pada persatuan bangsa ini bisa terwujud kembali, kemudian dalam latar belakangnya juga mengupas tentang berbagai macam persoalan pendidikan dari mulai proses disitegrasinya sebuah bangsa, hingga pemecahan dari NKRI. Bahwa hegemoni dari sebuah ideologi-ideologi menimbulkan sebuah perpecahan sebagai negara kesatuan, dengan dari pada konsep Nasionalisme yang dicanangkan Soekarno merupakan konsep yang tidak mengutamakan kepentingan individu. Tetapi lebih mengedepankan konsep sebagai pemersatu dari sebuah bangsa dan negara. Sehingga basis-basis dari pada pemahaman Nasionalisme yaitu dari akar budaya serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam masyarakat Indonesia.²⁵
3. Penelitian Ahmad Rohman Fauzi. Skripsi ini meneliti konsep Sosialisme Soekarno dan Tan Malaka. Sosialisme pada pemikiran Tan Malaka dan Soekarno mempunyai titik tekan yang berbeda, sosialisme sebagai jalan pembebasan fisik maupun mental bangsa Indonesia lekat pada Tan Malaka, dan sosialisme sebagai jalan persatuan diantara gerakan-gerakan perjuangan lekat pada Soekarno. Ini semua demi satu tujuan yaitu kepentingan perjuangan Indonesia merdeka dan ini melandasi sosialisme yang mereka fahami dan terapkan. Dari kedua tokoh tersebut, sosialisme bukan hanya

²⁵Esti Purnami, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme (Telaah Kritis Konsep Nasionalisme Soekarno)* ", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal 5.

sebagai alat perjuangan menuju kesejahteraan, tetapi juga diarahkan pada kemandirian bangsa. Lepas dari penjajah berarti berani menentukan pilihan untuk kepentingan bersama.²⁶

Di sini penulis akan menyebutkan perbedaan yang signifikan antara skripsi ini dengan karya-karya lain sehingga terlepas dari adanya duplikasi kesamaan pembahasan. Dalam penelitian ini lebih mendalami tentang konsep Nasionalisme dari pemikiran Soekarno. Selanjutnya peneliti akan meneliti sejauh mana kerelevanannya konsep Nasionalisme Soekarno terhadap pendidikan agama Islam. Dengan begitu, untuk mendalami tentang maraknya isu menurunnya Nasionalisme, peneliti merasa perlu mengkaji lebih spesifik antara Nasionalisme terhadap pendidikan agama Islam itu sendiri.

E. Landasan Teori

1. Konsep Nasionalisme Soekarno

Secara bahasa Nasionalisme adalah: 1) paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan; menjiwai bangsa Indonesia; 2) kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.²⁷ Menurut Hans Kohn, Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.²⁸

²⁶Ahmad Rohman Fauzi, “*konsep sosialisme Soekarno dan Tan Malaka*”, Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, 2009

²⁷Depertemen Pendidikan, KBBI, hal. 917

²⁸Hans Kohn, *Terj. Nasionalism, Its Meaning And History*. Jakarta- New York. 1961 Franklin Publications INC. hal. 11

Menurut Prof. Dr. Sri-Edi Swasono, MPIA, Phd bahwa Nasionalisme adalah cinta tanah air, Nasionalisme adalah semangat pemujaan dan kesetiaan kepada tanah air nusa dan negara. Nasionalisme adalah patriotisme. Nasionalisme adalah doktrin ideologis untuk mengutamakan kepentingan nasional. Nasionalisme adalah suatu gerakan untuk meraih atau mempertahankan kemerdekaan, independency dan kemandirian. Nasionalisme adalah kesadaran kebangsaan, harga diri, dan identitas diri sebagai suatu bangsa.²⁹ Sedangkan menurut Slamet Mulyana mengartikan Nasionalisme sebagai semangat bernegara atau sebagai bentuk manifestasi dalam kesadaran bernegara. Kesadaran nasional merupakan dorongan dari bangsanya sendiri, sehingga semangat Nasionalisme merupakan semangat merdeka tanpa intervensi pihak asing.³⁰

Sedangkan Nasionalisme menurut Soekarno sendiri ialah suatu iktikad bersama atau suatu keinsyafan rakyat bahwa rakyat adalah satu golongan. Pada intinya Nasionalisme menjunjung tinggi nilai kebangsaan. Kemudian menurut Ernest Renan bangsa terjadi karena dua azas-akal. Yang pertama rakyat itu dulunya bersama-sama menjalani satu riwayat. Yang kedua rakyat itu mempunyai sekarang mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu.³¹

²⁹Sri-Edi Swasono, “Pancasila, Nasionalisme Dan Globalisasi Dalam Majalah SANG GURU ; Nasionalisme Di Persimpangan Jalan”, Edisi 001 November, 2011. Hal 5

³⁰ Slamet, kesadaran nasional, hal. 3

³¹Ir. Soekarno, *Di bawah bendera revolusi*, (Jakarta:Yayasan Bung Karno, 2005) hal.

Untuk melawan para penjajah, Soekarno senantiasa membuka mata, telinga, dan indra keenamnya (naluri) dengan sigap menanamkan semangat nasionalismenya, sehingga nasionalis menyalah yang melatarbelakangi meletusnya kemerdekaan Indonesia. Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu rasa percaya diri, rasa dimana perlu sekali mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mau mengalahkan kita. Menurut Soekarno nasionalis sejati tidak berdasarkan semata-mata meniru dari Nasionalisme barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, nasionalis yang rasa nasionalismenya itu suatu wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai bakti yang terhindar dari segala faham kekecilan dan kesempitan. Dengan begitu rasa cinta bangsa itu luas dan lebar dengan memberi tempat-tempat lain seperti lebar dan luasnya udara yang memberi tempat pada segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.³² Sehingga ajaran Nasionalisme Soekarno bukan sekedar mewarisi semangat cinta tanah air dan semangat untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Semangat yang di bawa adalah semangat anti penjajahan dan keadilan ekonomi. Dengan begitu bertujuan untuk memajukan bangsa agar berkembang pesat sebagaimana yang tumbuh pada kebesaran nenek-nenek moyang kita terdahulu. Dengan Nasionalisme ini Soekarno

³²Soekarno, Di Bawah.... Jilid 1, hal. 3-5.

menginginkan kebangkitan Indonesia sebagai negara besar dan dikagumi.³³

Menurut Soekarno, Seorang nasionalis haruslah berani membuka mata di muka keadaan-keadaan nyata melawan kapitalisme baik dari luar negeri atau dari negara sendiri. Dia harus mengabdikan kepada kemanusiaan. Seperti apa yang ungkapkan Mahadma Gadhi bahwa nasionalismenya adalah kemanusiaan. Seorang nasionalis harus Sosio-Nasionalis, yakni seorang nasionalis yang mau memperbaiki masyarakat menentang segala aspek yang mendatangkan kesengsaran ke dalam masyarakat.³⁴

Jika kita melihat sejarah, ketika mengusulkan Pancasila antara Soekarno dan Mohammad Yamin pada 1 juni tahun 1945 ada perbedaan pendapat usulan sila dari dua tokoh tersebut. Menurut Soekarno prinsip Nasionalisme merupakan urutan pertama dalam susunan kritis prinsip-prinsip pancasila. Soekarno mendefinisikan Nasionalisme tidak hanya sebagai keyakinan atau kesadaran rakyat yang disatukan ke dalam satu kelompok, satu bangsa, namun juga sebagai kesatuan antara rakyat dengan tanah airnya. Hal ini dilakukan agar Nasionalisme menjadi tulang punggung kesatuan dan integritas negara Indonesia. Untuk memahami gagasan-gagasan dan jalan pemikirannya, harus dicatat bahwa pancasila itu sendiri terdiri dari dua landasan fundamental. *Pertama*, landasan politik dan *kedua* landasan etika. Prinsip Nasionalisme sendiri berfungsi sebagai basis

189 ³³Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, (Yogyakarta: Garasi, 2016) hal. 186-

³⁴Soekarno, *Di Bawah ...* Jilid 1, hal. 180

politik pancasila, sedangkan prinsip ketuhanan sebagai basis etika pancasila sebagai urutan kelima dan terakhir. Prinsip internasionalisme dan humanitarisme diletakkan Soekarno pada urutan kedua. Soekarno meletakkan prinsip Nasionalisme dalam konteks hubungan persaudaraan dan persahabatan dengan semua bangsa di dunia. Hal ini disebut dengan istilah Inter-Nasionalisme. Dia menekankan posisi ini atas dasar bahwa bangsa Indonesia merupakan sebagian bangsa di seluruh dunia. Akan tetapi prinsip pancasila ini menolak Nasionalisme yang berlebihan dan eksklusivisme sempit yang muncul dari arogansi nasional semata seperti bangsa Jerman.³⁵

Pada dasarnya perumusan pancasila itu, Soekarno selain pemikiran dari buah perjuangan dan pengalamannya memperjuangkan kemerdekaan, tetapi juga mendapat pengetahuan dari sumber-sumber luar Indonesia, seperti Sun Yat Sen³⁶, Thomas Jefferson³⁷, Marx³⁸ dan Engels³⁹.

³⁵Faisal Ismail, *"Ideologi, Hegemoni dan Otoritas Agama : wacana ketegangan antara Islam dan pancasila"*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999) hal. 28-30

³⁶Sun Yat-Sen (lahir 12 November 1866 – meninggal 12 Maret 1925 pada umur 58 tahun) adalah seorang pemimpin kunci revolusi Tiongkok dan diakui secara luas sebagai Bapak Negara Tiongkok Modern, baik di Tiongkok Daratan maupun Taiwan. Secara keseluruhan, ia memimpin sebelas kali revolusi terhadap Dinasti Qing dan akhirnya berhasil menumbangkan kekaisaran, sehingga kaisar harus meletakkan jabatannya. Tiongkok selanjutnya menjadi Republik Tiongkok pada tahun 1911 yang didirikan oleh Sun Yat-sen. Ia juga pendiri partai tertua dalam sejarah modern Tiongkok, Kuomintang (KMT), menjadi pejabat presiden pada tahun 1912, dan presiden pada tahun 1923 - 1925

³⁷ Thomas Jefferson lahir di Shadwell, Virginia, 13 April 1743 – meninggal di Charlottesville, Virginia, 4 Juli 1826. pada umur 83 tahun adalah Presiden Amerika Serikat yang ketiga dengan masa jabatan dari tahun 1801 hingga 1809. Ia juga seorang Pencetus Deklarasi Kemerdekaan (1776) dan bapak pendiri Amerika Serikat.

³⁸Karl Heinrich Marx (lahir di Trier, Prusia, 5 Mei 1818 – meninggal di London, Inggris, 14 Maret 1883 pada umur 64 tahun) adalah seorang filsuf, tokoh sosiologi, pakar ekonomi politik dan teori kemasyarakatan dari Prusia. Walaupun Marx menulis tentang banyak hal semasa hidupnya, ia paling terkenal atas analisisnya terhadap sejarah, terutama mengenai pertentangan kelas, yang dapat diringkas sebagai *"Sejarah dari berbagai masyarakat hingga saat ini pada dasarnya adalah sejarah pertentangan kelas"*, sebagaimana yang tertulis dalam kalimat pembuka dari Manifesto Komunis

Ketika mengacu kepada buku *San Min Chu I*, Soekarno menyatakan ketertarikannya pada prinsip kerakyatan yang ditawarkan, yakni Mintsu (Nasionalisme), Minchuan (demokrasi) dan Min Sheng (sosialisme). Dengan begitu, tak mengejutkan jika ketiga prinsip itu tercermin dalam sila-sila Pancasila.⁴⁰

Menanggapi konsep Nasionalisme yang sedemikian rupa, pada saat yang sama dunia pendidikan membutuhkan pemecahan beberapa konflik yang masih menjamur di masyarakat Indonesia. Dengan begitu diharapkan Konsep Nasionalisme Soekarno ini mampu mengimplementasikan makna pendidikan wawasan kebangsaan ke dalam sistem birokrat yang demokratis, sehingga terciptalah suatu interpedensi perkembangan antar pulau, suku dan etnik, dengan tetap mengembangkan secara empirik desentralisasi dan demokratisasi ke segala bidang lebih terkhusus kepada pendidikan agama Islam.

2. Pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha bimbingan secara sadar dan sengaja serta berkelanjutan sesuai dengan potensi dasar (fitrah) dan kemampuan ajar

³⁹Friedrich Engels (lahir di Barmen, Wuppertal, Jerman, 28 November 1820 – meninggal di London, 5 Agustus 1895 pada umur 74 tahun) adalah anak sulung dari industrialis tekstil yang berhasil. Sewaktu ia dikirim ke Inggris untuk memimpin pabrik tekstil milik keluarganya yang berada di Manchester, ia melihat kemiskinan yang terjadi kemudian menulis dan dipublikasikan dengan judul *Kondisi dari kelas pekerja di Inggris (Condition of the Working Classes in England) (1844)*. Pada tahun 1844 Engels mulai ikut berkontribusi dalam jurnal radikal yang ditulis oleh Karl Marx di Paris. Kolaborasi tulisan Engels dan Marx yang pertama adalah *The Holy Family*. Mereka berdua sering disebut "Bapak Pendiri Komunisme", di mana beberapa ide yang berhubungan dengan Marxisme sudah kelihatan. Bersama Karl Marx ia menulis *Manifesto Partai Komunis (1848)*. Setelah Karl Marx meninggal, ialah yang menerbitkan jilid-jilid lanjutan bukunya yang terpenting *Das Kapital*.

⁴⁰Baskara T. Wardaya, *Bung Karno Menggugat!*, (Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2006) hal. 206-208

(pengaruh luar) baik secara individual maupun kelompok agar manusia menghayati serta mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar (sempurna).⁴¹ Dari pengertian tersebut tampak jelas bahwa adanya pewarisan nilai-nilai agama dari generasi ke generasi. Kemudian peradaban dan pewarisan budaya tersebut harus dikembangkan untuk memperoleh pendekatan peradaban yang baru akan tetapi tetap dalam garis ajaran Islam. Sehingga pendidikan agama Islam berupaya meningkatkan potensi dan kesadaran diri dalam dinamika perkembangan zamannya, dengan begitu pendidikan agama Islam perlu dibekali kesadaran nasional agar sikap kesatuan dan persatuan sesama bangsa tidak saling bermusuhan bahkan terpeta-petakan hanya dengan masalah agama atau kepentingan kelompok maupun politik. Dalam hal ini perlu mengkaji lebih lanjut dasar-dasar pendidikan Indonesia yang bersinggungan langsung dengan pendidikan agama Islam.

Dasar pendidikan merupakan suatu asas untuk mengembangkan bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, karena pendidikan memerlukan landasan kerja untuk menjadi rujukan program kerjanya. Di Indonesia secara formal pendidikan mempunyai dasar yang kuat yaitu Pancasila. Dasar pokok pendidikan menegaskan bahwa pendidikan itu untuk mendidik akhlak dan jiwa, dan juga menanamkan nilai-nilai keutamaan dan membiarkan peserta

⁴¹Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hal. 147

didik dengan kesopanan yang tinggi.⁴² Selain itu pancasila merupakan pedoman tingkah laku bangsa Indonesia. Moral pancasila sendiri bertumpu pada manusia yang mempunyai hakikat monopluralitas, yaitu terdiri dari susunan kodrat, jiwa dan raga. Sifat kodrat tersebut sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Serta kedudukan kodratnya sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dan makhluk yang berdiri sendiri.⁴³

Dalam masalah ini pendidikan agama Islam di Indonesia tidak boleh menentang pancasila, karena merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia.⁴⁴ Apabila dianalisa secara mendalam pada hakekatnya pendidikan agama Islam dan pendidikan nasional tidak bertentangan bahkan mempunyai titik kesamaan, apabila pendidikan nasional di letakkan secara proporsional dalam rangka pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam dapat menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa, sekaligus mendidik insan pancasila dan insan yang beragama.⁴⁵

Pada dasarnya manusia diperintah oleh Tuhan bukan untuk berselisih atau bermusuhan sesama, tapi disuruh saling menghargai, saling membantu dan saling tolong-menolong dalam hal kebaikan untuk terwujudnya kehidupan yang baik dengan asas persamaan, karena pada dasarnya manusia sama, yang membedakan hanya amal

⁴² Jalaluddin & Abdullah idi, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hal. 143

⁴³HM. Nasruddin Anshoriy CH, *Bangsa gagal: Mencari identitas kebangsaan*, (Yogyakarta. Lkis Yogyakarta, 2008) Hal. 182

⁴⁴HM. Nasruddin Anshoriy CH, *Bangsa gagal: Mencari identitas kebangsaan ...*hal. 176

⁴⁵Dr. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994) hal. 32

perbuatannya. Dengan demikian di dalam menjalankan segala perbuatan/pekerjaan berdasarkan asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Perlu diketahui dengan menelaah pendidikan agama Islam secara global sudah nampak dan jelas nilai-nilai pancasila terdapat dalam kandungan Islam.

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Secara operasional Allah SWT berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ صَمَدٌ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: Katakanlah: “*Dia-lah Allah, Yang Maha Esa*”. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-3)⁴⁶

Ayat tersebut merupakan sebagian kecil ajaran Islam yang bersifat vertikal, sedangkan yang bersifat horizontal antara lain, Allah SWT. Berfirman sebagai berikut:

اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ۝ ۱۵

Artinya: “*Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu, Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu, tidak ada pertengkaran antara kami dan*

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1976) hal. 1092

kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).” (Q.S. As-Syu’aro: 15)⁴⁷

Dua ayat diatas secara singkat berisi agar manusia mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan termasuk dengan umat yang mempunyai kepercayaan lain yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian menekankan hendaknya kita menciptakan sikap toleransi yakni diperintahkan agar tidak mengadakan perselisihan dan memperselisihan perbedaan-perbedaan yang terdapat agama lain. Apabila mereka itu telah meyakini kebenaran agamanya, sehingga berpaling untuk diajak tidak mempersekutukan dengan Allah. Sehingga tidak diperkenankan mengadakan pemaksaan untuk memeluk atau memasuki agama (Islam) dari umat yang telah atau belum beragama. Sehingga dalam dunia pendidikan menegaskan dan membebaskan bagi manusia dari segala pengkultusan dan penyembahan, penindasan dan perbudakan sesama manusia dan menyadarkan manusia bahwa mempunyai derajat yang sama dengan manusia lain.⁴⁸

- b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
Allah SWT berfirman:

⁴⁷*Ibid.*, hal 776

⁴⁸Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), Hal. 56

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
 ۞ اِنْ قَوْمٍ عَلَىٰ اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ يَجْزِيْكُمْ شَنْ
 اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝۸

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S. Al-Maidah: 8)⁴⁹

Dengan melihat ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia harus berbuat adil, hak-hak asasi manusia harus tetap dihargai apapun bentuknya. Sedangkan implikasinya dalam pendidikan ialah setiap warga Indonesia memiliki hak dan pelayanan yang sama dalam pendidikan, tidak ada diskriminasi. Selain itu dalam operasional pendidikan harus mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk jasmani-rohani, dan tidak dibenarkan memperlakukan manusia seperti tanpa jiwa, atau seperti binatang.⁵⁰

c. Persatuan Indonesia

Kita diperintahkan untuk menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, ...hal 155

⁵⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 62-63

negara di atas kepentingan pribadi. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karuniaNya kamu menjadi saudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. Ali Imron: 103)⁵¹

Prinsip persatuan ini menjadi dasar pemikiran global tentang nasib umat manusia di dunia. Yaitu menyangkut hal-hal kesejahteraan, keselamatan dan keamanan manusia termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab antara bersama, atau lebih dikenal demokrasi.⁵²

- d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*,... hal. 103

⁵²Abuddin Nata, *Filsafat*,... hal. 63

Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Maka berkat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini (urusan peperangan dan hal-hal dunia lainnya, seperti politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain). Kemudian, apabila engkau membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”. (Q.S. Ali Imran: 159)⁵³

Ayat Ini memberi pelajaran kepada kita, bahwa mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat merupakan suatu kebijakan yang diperintahkan oleh Allah SWT misalnya meningkatkan ilmu pengetahuan, memberi pelayanan mempermudah rakyat menuntut ilmu, kemakmuran rakyat dan sebagainya. Semua itu harus dibicarakan dan diputuskan dalam bentuk persetujuan dan permusyawaratan.⁵⁴

e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, ...hal. 99

⁵⁴Muhammad Said, *Peranan Islam Dalam penghayatan, pengamalan dan Pengamanan Pancasila*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I: 1985) hal. 37-39

Melanjutkan konsep keadilan yang termaktub dalam surat Al- Maidah ayat 8 di atas maka di perjelas lagi kepada sila ini, dengan mensejahterakan bagi seluruh rakyat Indonesia. Kemudian di anjurkan untuk umat Islam bersikap adil bagi sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain dan agar suka memberi pertolongan kepada orang lain. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
٢.....وَالْعُدُوِّ

Artinya:“....Dan Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.....” (Q.S. Al-Maidah: 2)⁵⁵

Sehingga sesuai seperti salah satu fungsi agama Islam untuk menjadi Rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧
Artinya:“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”. (Q.S. Al-Anbiya’: 107)⁵⁶

Dengan begitu pada hakikatnya tujuan utama dalam pendidikan agama Islam adalah terwujudkan rahmat bagi seluruh alam. Sehingga semua usaha pendidikan dilaksanakan dalam rangka membawa

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, ...hal 152

⁵⁶*Ibid.*,hal 500

kemajuan hidup bagi seluruh umat manusia. Dalam hal ini, rahmat bagi seluruh alam merupakan nilai yang dapat mengendalikan ilmu pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi kehidupan umat manusia dan kelestarian alam lingkungan.

F. Metodologi Penelitian

Metode (Yunani=methodos) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.⁵⁷ Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut system aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil optimal.⁵⁸ Adapun karakteristik dan metode penelitiannya adalah:

1. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁵⁹ Metode ini merupakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasinya, menganalisis dan menginterpretasikannya.⁶⁰ Sedangkan metode penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis historis. Pendekatan filosofis merumuskan dengan jelas

⁵⁷Kuncoroningrat, *Metode-Metode penelitian masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hal. 7.

⁵⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia 1994), hal. 110-116

⁵⁹Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. (Yogyakarta: Auyros, 2000). Hal. 147.

⁶⁰Baca Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1984), hal. 147

hakikat yang mendasari konsep pemikiran. Lebih lanjut pendekatan filosof digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang konsep Nasionalisme. Sedangkan pendekatan historis untuk mengkaji, mengungkap biografi, karyanya serta perkembangan pemikirannya dari aspek sejarah, yaitu dilihat dari keadaan politik, sosial dan budaya pada masa hidupnya.⁶¹ Dari pendekatan ini di pertajam dengan data yang valid untuk menguji kerelevanan terhadap Pendidikan agama Islam.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) artinya bahan atau data-data penulisan skripsi diperoleh melalui penggalian dan penelitian dari buku-buku, surat kabar, majalah dan catatan-catatan lainnya yang dipandang mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah dalam skripsi ini.

3. Teknik pengumpulan data

Studi penelitian ini sepenuhnya merupakan jenis penelitian pustaka yang melibatkan sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Untuk mendapatkan data dan sumber tersebut diperlukan teknik pengumpulan data yang menggunakan metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum

⁶¹Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 62-92

yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.⁶² Adapun sumber penelitian ini di bagi dua, yaitu:

- a. Data Primer, adalah data yang berupa keterangan atau tulisan yang berasal langsung dari subyek yang di teliti.
 1. Di Bawah Bendera Revolusi jilid 1. Penerbit Yayasan Bung Karno 2005
 2. Indonesia Menggugat. Jakarta, Gunung Agung, 1983
 3. Islam Sentoloyo. Bandung, Sega Arsy. 2015
 4. Nasionalisme, Islamisme, Marxisme, Sega Arsy. 2015
- b. Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain atau gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah terkait dalam penelitian ini dan buku-buku tentang Soekarno hasil pemikiran/karya orang lain.
 1. Badri yatim. Soekarno, Islam dan Nasionalisme. Jakarta, logos wacana Ilmu, 1999
 2. Syamsul kurniawan. Pendidikan di mata Soekarno. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media. 2009.
 3. Cindy Adams yang telah di terjemahkan oleh Ahmad salim judul *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta, Gunung Agung. 1984
 4. Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarah*nya. Jakarta: PT Pembangunan, 1984

⁶²Baca Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998). hal. 133

5. Bernhad Dahn. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta, LP3KES. 1987. Terjemahan Hasan basri
6. Nurani Soyomukti. *Soekarno dan Nasakom*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2016
7. Nazaruddin Syamsuddin. *Soekarno, Pemikiran Politik Dan Kenyataan Praktek*. Jakarta: Rajawali Press. 1988

G. Analisis Data

Setelah data-data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang ada. Data-data tersebut akan di analisis dengan teknik:

1. Analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan atau mengolah pesan, atau semacam alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.⁶³ Analisis isi ini di gunakan untuk menganalisis discourse dalam pemikiran Nasionalisme Soekarno. Kemudian dengan konsep Nasionalisme tersebut, selanjutnya dilakukan studi kritis pemikiran Nasionalisme Soekarno dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam dengan di susun secara sistematis dan logis.
2. Analisis bahasa (*language analysis*). Analisis bahasa digunakan untuk mendukung analisis isi. Penggunaan analisis ini adalah untuk mengetahui arti sesungguhnya dari sebuah kata. Fungsi analisis bahasa adalah agar tidak terjadi distorsi pesan atau informasi antara teks, penulis teks, dan

⁶³Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 73

pembaca teks.⁶⁴ Analisis bahasa yang di maksud penulis dalam skripsi ini untuk memperoleh gambaran sempurna tentang makna-makna dalam Nasionalisme, sehingga dapat dijadikan analisis relevansinya konsep Nasionalisme Soekarno terhadap pendidikan agama Islam.

3. Analisis konsep (*concept analysis*). Untuk memahami dan membuat sebuah keputusan tentang data yang dianalisis atau digunakan untuk menarik kesimpulan. Adapun pola berfikir yang digunakan adalah:

- a. Induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari pemikiran khusus kemudian di generalisasi yang bersifat umum. Pokok-pokok pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme dianalisa satu per satu kemudian diarahkan ke sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagai sebuah generalisasi dari pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme.
- b. Deduktif yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.⁶⁵

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan ini di bagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table dan daftar lampiran.

⁶⁴*Ibid*, hal 73

⁶⁵ Moh. Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara, 1987), hal. 16

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjellaskan pokok bahasan dari bab bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas buah pemikiran Soekarno terlebih dahulu perlu kemukakan riwayat hidup Soekarno secara singkat. Hal ini dituang kandalam Bab II. Bagian ini membicarakan riwayat hidup Soekarno dari aspek pendidikan, biografi, karir, dan karya-karya Soekarno.

Setelah menguraikan biografi Soekarno pada bagian selanjunya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan konsep Nasionalisme menurut Soekarno dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

Bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan saran-saran yang ditujukan untuk pemerhati pendidikan serta seluruh pembaca karya ilmiah ini.

BAB II

RIWAYAT HIDUP SOEKARNO

A. Biografi Soekarno

Awal abad XX bersamaan menyingsingnya fajar di ufuk timur tepatnya pada jam setengah enam pagi tanggal 6 Juni 1901 kota Surabaya telah menjadi sejarah lahirnya bayi dari pasangan Idayu Nyoman Rai Sremben dengan Raden Sukeni Sastrodiharjo yang mereka namakan Kusno. Kakek moyang dari pihak ibu keturunan Bali dari kasta Brahma, mereka adalah pejuang-pejuang kemerdekaan. Mereka adalah pahlawan dalam perang Puputan. Raja Sisingaraja terahir adalah paman dari Ibu Idayu Nyoman Rai Sremben.

Pada pihak bapak adalah patriot-patriot ulung, nenek dari nenek bapak, kedudukannya dibawah Putri, seorang bangsawan yang mendampingi Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa yang berkobar dari tahun 1825 sampai 1830. Memang merupakan suatu kebetulan atau suatu takdir bahwa Bung Karno dilahirkan dari lingkungan kelas yang berkuasa. Namun betapapun asal kelahirannya ataupun nasibnya, pengabdian untuk kemerdekaan rakyat bukanlah suatu keputusan yang cita-cita Ir. Soekarno mewarisinya. Dari ibu dan bapak yang keturunan bangsawan, moyangnya pejuang kemerdekaan, yang tidak mau bangsanya dijadikan jajahan. Walaupun keturunan bangsawan keluarga R. sukeni hidup dalam kemiskinan. Dia bekerja sebagai guru pada sekolah dengan keadaan kekurangan.

Raden sukemi sendiri merupakan salah satu dari delapan anak Harjodikromo yang berasal dari bangsawan jawa kelas priayi. Sukemi lahir pada tahun 1869 M dan memperoleh

pendidikan guru di Probolinggo.⁶⁶ Pada diri sukemi telah dipengaruhi oleh tiga unsur pemikiran yaitu: pendidikan pola barat, pendidikan agama Islam dan paham Teosofi. Setelah menyelesaikan pendidikan guru (kweekschool), sukemi kemudian ditugaskan sebagai guru di sekolah biasa di Singaraja, Blitar, Surabaya. Disisi lain, sukemi juga bekerja sebagai asisten Prof. Van Der Tuuk seorang peneliti ahli bahasa Indonesia yang lama bermukim di Tapanuli. Sedangkan Ida ayu Nyoman Rai adalah seorang gadis Bali yang menganut agama Hindu berasal dari kasta Brahmana, kasta tertinggi dalam agama Hindu.⁶⁷

Dimasa kecil, Soekarno lebih sering dipanggil dengan nama Koesno Sosrodiharjo.⁶⁸ Tetapi pada umur 11 tahun Kusno diserang Typus, dua setengah bulan lamanya dia berada dalam ambang kematian. Dari situlah R.Sukeni yang berkepercayaan theosufi beranggapan bahwa namanya tidak cocok. Beliau hidup dengan keadaan sakit-sakitan, maka harus memberi nama lain supaya tidak sakit-sakitan, maka R. Sukeni mengubah nama koesno menjadi Soekarno.⁶⁹

Adapun R. Sukeni memberi nama Soekarno bukan tanpa alasan. Pasalnya, dia adalah pengagum mahabrata, yang dalam ceritanya ada sosok pahlawan bernama Karna. Dia berharap dan berdo'a agar dikemudian hari anaknya menjadi seorang patriot dan pahlawan besar dari rakyatnya. Awalan "SU" pada nama

⁶⁶Solichin salam, *Bung Karno Putra Sang Fajar*, (Jakarta: Gunung Agung, 1966), hal.17-18

⁶⁷Cindy Adam, *Bung karno: Penyambung Lidah Rakyat, alih bahasa Mayor Abdul bar Salim*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1965), hal 23-26

⁶⁸Taufik Adi Susilo, *Soekarno: biografi singkat (1901-1970)*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), hal 14

⁶⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Islam Soekarno*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hal 13

Soekarno merupakan awalan pada kebanyakan nama kami yang berarti baik, paling baik.

Bukan hal yang kebetulan atau memang sudah takdir bahwa Soekarno dikemudian hari menjadi pemimpin bangsa yang sesuai dengan makna namanya. Soekarno muda merupakan sosok yang hidup dalam tekanan kehidupan yang keras namun kasih sayang, hidup dalam kekurangan namun penuh rasa percaya diri. Soekarno wafat di RSPAD Jakarta pada hari Minggu tanggal 21 Juni 1970 pada umurnya yang ke-69 tahun akibat kesehatannya yang terus memburuk.⁷⁰

B. Masa pendidikan Soekarno

Ketika masa remaja, Soekarno hanya beberapa tahun hidup bersama orang tuanya di Blitar. Masa kecil banyak ia habiskan di Tulung agung bersama kakeknya, Raden Hardjodikromo. Di usianya yang ke 6 tahun, kakeknya memasukkan Soekarno ke sekolah dasar desa di Tulung Agung. Pada awalnya Soekarno tidak ada perkembangan pengetahuan dalam diri Soekarno. Kemudian di pindahkan ke Sekolah dasar 02 di Sidoarjo. Beberapa tahun kemudian ia di pindahkan lagi ke Sekolah 01 Mojokerto. Di sini ia mulai kelihatan menjadi siswa yang rajin dan pandai melebihi teman-temannya. Di saat berumur 12 tahun ia sudah berada di kelas 6 sekolah dasar. Karena kecerdasan yang dimiliki, Soekarno kembali dipindahkan dan dimasukkan ke sekolah “*europesse lagere scholl (ELS)*” Mojokerto. Disana ia diterima di kelas 5 hingga lulus sekolah pada tingkat dasar.

Sebagai implementasi dari ketekunan dan kesungguhannya dalam belajar adalah ia tampak rajin menggambar, belajar ilmu

⁷⁰ Cindy Adam, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hal. 21

bahasa dan berhitung, disamping mengambil les bahasa Prancis pada “Brynette de La roche Brune”.⁷¹ Yang menyebabkan ia mendapat kemajuan yang pesat dalam menambah perbendaharaan ilmu-ilmu bahasanya. Sejak sekolah di ELS inilah kran-kran pikiran Soekarno sedikit demi sedikit mulai terbuka, ia sudah mulai mengetahui bagaimana derasny arus imperialisme mengalir di sela-sela kehidupan bangsa Indonesia. Hal itu bisa di lihat lewat kebencian Soekarno yang teramat sangat terhadap sinyo-sinya Belanda di sekolah.

Pada usianya yang ke 14 tahun, seorang teman bapaknya yang bernama Haji Oemar Tjokroaminoto mengajak Soekarno tinggal di Surabaya dan sekolahkan ke Hoogere Burger School (HBS), disana beliau belajar sambil mengaji di rumah Tjokroaminoto. Di Surabaya, Soekarno banyak bertemu dengan para pemimpin Sarekat Islam, organisasi yang dipimpin Tjokroaminoto saat itu. Di samping itu, Soekarno juga bergabung dengan organisasi Jong Java (pemuda jawa).

Saat di HBS, Soekarno mulai mengenal dan mendalami jiwa Nasionalisme.⁷² Di situ beliau banyak mendapatkan pendidikan dan pelajaran, baik dari Tjokroaminoto maupun dari tokoh nasional yang sangat terkenal seperti: KH. Ahmad Dahlan, Tjipto Mangunkusumo, Agus Salim, Suryaninggrat maupun E.F.E Douwes Dekker yang saat itu merupakan pemimpin organisasi nasional Indische Partij.

Setelah lulus dari HBS tahun 1920, Soekarno kemudian pindah ke Bandung dan melanjutkan studinya ke THS (Technische

⁷¹ Solichin salam, bung karno putra sang fajar..., hal. 24

⁷² Lambert Gibels, *Soekarno Biografi 1901-1950*, (Jakarta: Garsindo, 2001), hal. 21

Hooge-School) atau sekolah tinggi teknik yang sekarang berubah menjadi ITB (Institute Teknologi Bandung) dan meraih gelar insinyur pada tanggal 25 Mei 1926.⁷³

C. **Karir Soekarno**

Ir. Soekarno tumbuh menjadi seorang pecinta bangsanya, seluruh hidupnya diabdikan kepada bangsa Indonesia. Suka duka seorang penyambung lidah rakyat telah dijalani, masa mudanya dihabiskan pada dunia politik dengan harapan bahwa Indonesia harus merdeka pada saat itu juga. Memang resiko yang dihadapi adalah sangat berat, penjara bukanlah barang yang menakutkan. Memang perjuangan beliau bersama *founding father* negeri ini tidak sia-sia. Pada tanggal 17 agustus 1945 Indonesia resmi merdeka dengan adanya Proklamasi kemerdekaan Indonesia. Semenjak saat itu Indonesia dipimpin oleh duet Putra Sang Fajar dan Muhammad Hatta yang ahli tentang ekonomi bukan suatu kebetulan atau memang sudah kehendak takdir, tentang apa yang diramalkan dimuka bahwa Soekarno/ Putra Sang Fajar akan menjadi pemimpin yang hebat, pemimpin di negeri Indonesia.

Di dalam sejarah bangsa Indonesia sendiri, partai politik PNI (Partai Nasional Indonesia) merupakan partai Nasional pertama yang didirikan oleh Soekarno pada tanggal 4 juli 1927. PNI didirikan sebagai wadah dalam menyusun strategi untuk mencapai tujuan dalam meraih kemerdekaan Indonesia. Melihat tujuan seperti itu, maka pada tanggal 29 Desember 1929 Belanda memasukkan Soekarno ke penjara suka miskin Bandung. Delapan bulan kemudian baru disidangkan dan dalam pidato pembelaannya di Landraad, Bandung yang berjudul “*Indonesia*

⁷³ Taufik Adi Susilo, Soekarno: *biografi singkat (1901-1970)*...hal 16

Menggugat”, beliau menunjukkan kemurtadan dan kelicikan bangsa Belanda. Mendengar pidato pembelaan tersebut, membuat Belanda makin marah, sehingga pada Juli 1930 PNI pun dibubarkan.⁷⁴

Akhirnya pada tahun 1931 Soekarno pun bebas. Setelah itu beliau diajak untuk bergabung ke dalam Partindo (partai Indonesia) dan sekaligus ditunjuk sebagai pemimpin partai. Pada tahun 1933 beliau pun kembali ditangkap Belanda dan dibuang ke Ende, Flores. Empat tahun kemudian ia pun dipindahkan ke Bengkulu hingga Jepang masuk Indonesia. Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang, maka pada tahun 1942 ia pun bebas.

Di katakan Soekarno mempunyai dua keris, konon, keris itu memberi kekuatan kharismatik pada siapapun yang menyimpan. Ternyata barang peninggalan bung karno di Endeh, Flores berupa dua buah tongkat, sebuah biola dan lukisan.

Kedua tongkat itu, yang satu berbentuk kepala ular Naga (Nagasasra), dan yang satunya berkepala monyet putih (Hanoman) menurut legenda jawa, pusaka naga itu konon memberi kekuatan bagi yang memilikinya, sebagai penguasa dan penakluk dunia, sedangkan monyet putih adalah lambang penumpasan dan kebathilan serta kesejahteraan. Dan memang kenyataannya, bung karno berhasil menghantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan dan menjadi pemimpin besar renovasi (PBR).

Dalam sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945 Soekarno mencetuskan pancasila sebagai dasar dan Falsafah Negara

⁷⁴ Soekarno, *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Indonesia*, (Jakarta: Panitia Penerbit buku-buku Karangan Presiden Soekarno, 1963) hal. 7

Indonesia Merdeka.⁷⁵ Pancasila lalu dimasukkan UUD 1945. Tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno dan Muhammad Hatta memproklamsikan kemerdekaan Indonesia. Dalam sidang PPKI, 18 Agustus 1945 Soekarno terpilih secara aklamasi sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama pada periode 1945-1966.

Menginjak masa kejayaannya pada tahun 1960-1965 dengan semangat renovasi yang menggetarkan dunia telah menjadi bumerang bagi dirinya, pemerintahnya dan bangsa Indonesia umumnya, karena revolusi yang dibangun untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia yaitu tercapainya masyarakat yang adil, makmur berkesejahteraan atau menurut beliau “sosialisme ala Indonesia” telah mengundang musuh yang banyak. Terutama negara-negara kapitalis yang merasa mendapat tantangan yang dahsyat dari Ir. Soekarno secara pribadi maupun pemerintah Indonesia dimana beliau sebagai presiden Republik Indonesia. Memang tidak sedikit kawan Ir. Soekarno terutama dari negara berkembang yang sebenarnya akan bergabung New Emerging Forces, tetapi musuhnya adalah negara yang kuat dan sudah maju. Realitas inilah dengan berbagai cara, pihak musuh yang notabenenya adalah pihak kapitalis merencanakan penggulingan presiden Soekarno secepatnya sebelum terbentuknya *New Emerging Forces*. Sampai pada akhirnya peristiwa 1 Oktober 1965 terjadi, sebagai manifestasi runtuhnya pemerintahan Soekarno yang sampai sekarang kebenaran sejarah tersebut masih diselimuti misteri.

⁷⁵ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar...*hal. 84

Di sisi lain, beliau selalu berupaya mempersatukan bumi nusantara ini dalam satu kesatuan yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bahkan Soekarno berusaha menghimpun bangsa-bangsa di Asia-Afrika dan Amerika Latin dengan konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955 yang kemudian berkembang menjadi negara non-blok.

D. Karya-karya Soekarno

Pemikiran Soekarno dalam dunia politik maupun Islam sudah menjadi konsumsi publik di semua kalangan, baik dari kalangan bawah hingga kalangan atas. Dari perbincangan tersebut, ada kalangan yang betul-betul setuju dan sejalan dengan pemikiran Soekarno dan ada pula yang menentang pemikirannya. Akan tetapi, Soekarno tetap akan di kenang sebagai pemikir besar yang mempunyai jiwa kepahlawanan terhadap kemerdekaan bangsa. Semua pemikiran yang beliau berikan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan hampir semuanya berisikan semangat perjuangan dan pembaharuan.

Adapun buku-buku yang pernah di tulis Soekarno diantaranya:

- 1) “Dibawah Bendera Revolusi” jilid I dan II. Dalam buku tersebut, hampir semua tulisan Soekarno berisikan semangat revolusi dan nasionalisem. Bagi seorang Soekarno, kemerdekaan ialah hak segala bangsa maka dari itu penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.⁷⁶

Kemerdekaan hanya dapat diraih dengan perjuangan dan pengorbanan. Sedangkan perjuangan dan pengorbanan tak dapat

⁷⁶ Kalimat diatas tertuang dalam pembukaan UUD (Undang-Undang dasar 1945)
Lihat: Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia 1945

muncul tanpa adanya semangat dan rasa nasionalisme yang menggelora dalam diri rakyat Indonesia. Kemerdekaan bukanlah hanya titipan dari Tuhan yang Maha Esa ataupun kado dari nenek moyang kita, akan tetapi kemerdekaan merupakan hasil revolusi yang diperjuangkan.

- 2) “Sarinah”, judul buku ini diambil dari nama pembantu Soekarno itu sendiri. Dari sosok sarinah, Soekarno belajar akan kemandirian dan keteladanan. Isi buku tersebut, tersirat sebuah pesan maupun amanat dari Soekarno kepada kaum perempuan umumnya dan bangsa Indonesia Khususnya. Semua orang harus sadar bahwa persoalan negara ataupun bangsa adalah persoalan laki-laki dan perempuan. Dan yang paling penting jangan harap laki-laki akan maju subur tanpa diikuti dengan kemajuan kaum perempuan.⁷⁷
- 3) “Indonesia Menggugat”, buku ini berisikan pidato penggugatan sekaligus pembongkaran yang disampaikan Soekarno atas kelicikan-kelicikan yang dilakukan bangsa Belanda terhadap rakyat Indonesia. Buku ini sekaligus menjadi *Pledoi* (buku pegangan) bagi Partai Nasional Indonesia (PNI).
- 4) “mencapai Indonesia Merdeka”, buku ini merupakan buku penggugat dari buku KIM (Kearah Indonesia Merdeka) karya Muhammad Hatta. Buku “mencapai Indonesia Merdeka” di tulis Soekarno ketika beliau sudah keluar dari penjara Sukamiskin dan mulai memimpin partindo (partai Indonesia).

⁷⁷ Soekarno, *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Indonesia...* hal 14-

Walaupun Soekarno hanya menulis beberapa buku, bukan berarti tulisan-tulisan beliau yang lain diabaikan orang. Malahan banyak tulisan-tulisan dan pidato-pidato Soekarno yang sudah dikumpulkan para ilmuwan kemudian dicetak menjadi sebuah buku.

E. Corak pemikiran Soekarno

Dalam bidang Ideologi Soekarno sering disebut dengan manusia sintesa, karena ia merupakan personifikasi dari ketiga aliran Ideologi yang berkembang di Indonesia: Nasionalisme, Islam dan Komunisme. Maka dalam bidang ke-Islaman ia oleh Clifford Geertz sebagai personifikasi yang dapat mewakili corak beragama bangsa Indonesia. Ayahnya sering berkata kepada Soekarno “jangan lupa kepada Gusti yang Maha suci”, sedangkan ibunya berpesan “jangan lupa Karno kepada Hyang widi”.

Bung karno ialah sosok yang kontroversial. Di mata lawan-lawan politiknya di tanah Air-nya sendiri, ia dianggap mewakili sosok politisi kaum abangan yang “kurang Islami”. Mereka bahkan menggolongkannya sebagai “nasionalis sekuler”. Akan tetapi, di mata Syeikh Mahmud Syaltut Kairo, penggali pancasila itu adalah “pemimpin besar dari gerakan kemerdekaan di negeri-negeri Islam”. Malahan, Demokrasi Terpimpin, yang dinegerinya sendiri diperdebatkan, justru dipuji oleh syeikh al-Azhar itu sebagai “tidak lain hanyalah salah satu gambaran dari permusyawaratan yang dijadikan oleh Al-Quran sebagai dasar bagi kaum beriman”.

Pemikiran Soekarno mengenai Islam tergambar dengan jelas pada saat ia menulis di berbagai media massa dan berpidato mengenai perkembangan Islam dalam banyak masalah. Namun,

para sejarawan dalam dan luar negeri menetapkan sebagai seorang tokoh nasionalis sekuler, yang sering berhadapan dengan nasionalis Islam. Dengan demikian, pemikiran Soekarno yang berkaitan dengan Islam tidak begitu mendapatkan perhatian.

Bila dilihat dari pengetahuan ajaran Islam, maka Soekarno adalah seorang muslim yang luas pengetahuan agamanya. Tetapi jika di tinjau dari latar belakang keluarga dan pendidikannya, ia memang lebih dekat kepada kelompok nasionalis sekuler, di sinilah keunikannya. Ia tidak dapat disamakan dengan tokoh-tokoh nasionalis sekuler lainnya, tetapi berbeda dengan tokoh-tokoh nasionalis Islam. Walaupun ia sendiri sebagai seorang politikus yang netral agama, namun pemikiran keIslamannya tentu banyak mempengaruhi pemikiran politik dan Nasionalismenya.

Di mata lawan politiknya di Barat, seperti yang di ucapkan oleh Willard A Hanna, Bung Karno adalah “politisi tanpa identitas dan tanpa prinsip, yang berpadu dalam dirinya nabi dan *playboy*, tukang sulap dan tukang obat”. Tetapi, orang-orang Arab menamakannya *ra'is*, dan orang-orang Mesir di kota Kairo menjulukinya *al-hakim*. Tak seorang pun meragukan popularitasnya di negeri-negeri Islam itu. Nama besar Bung Karno diabadikan antara lain dalam *Qamus al-Munjid*. Konon, hanya dua tokoh Indonesia yang tercatat dalam kamus Louise Ma'louf, seorang Arab-Kristen itu. Soekarno, dan satunya lagi Syeikh Nawawi al-Bantani.

Tatkala memuncaknya ketegangan antara Israel dan negara-negara Arab soal status palestina, pers sensasional Arab yang salah faham dengan pencabutan sebutan *Deicidium* (pembunuh

Tuhan) kepada kaum Yahudi, menyambut Soekarno, “Juara untuk kepentingan-kepentingan Arab telah tiba”. Pada pihak lain, Tahta suci Vatikan sendiri memberikan kepadanya tiga gelar penghargaan kepada presiden pertama Indonesia tersebut.

Bukan rahasia lagi bahwa sudah semenjak mudanya Ir. Soekarno telah tertarik hatinya untuk belajar dan mempelajari agama Islam. Beliau sadar bahwa Islam sebagai suatu sistem ajaran yang didalamnya menyangkut dimensi-dimensi kehidupan manusia termasuk pendidikan harus dijadikan sebuah proses pengembangan potensi manusia. Pada realitas kehidupan Islam memberikan pedoman yang menyeluruh sehingga dalam dimensi manusia tidak ada yang terabaikan sedikitpun baik jasmani, rohani maupun mentalnya. Islam memandang manusia secara totalitas dan pendekatan atas apa yang menjadi fitrahnya. Ini disebabkan Islam sebagai agama Fitrah yang menghargai dan meneguhkan nilai-nilai jasmani, ruhani dan mental yang integral.

Muhammad Natsir dalam tulisannya mempertanyakan apa sebenarnya tujuan dari pendidikan di dalam Islam? Menurut Soekarno adalah petunjuk bagi jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya dengan sifat-sifat kemanusiaanya dengan arti yang sesungguhnya.

Dari ajaran Islam yang sempurna tersebut membuat hati Soekarno menjadi gelisah melihat realitas masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam yang sudah berabad-abad lamanya hidup dalam penindasan dan penjajahan oleh bangsa asing. Adakah memang agama Islam yang dikatakan *rahmat al lil ‘alamin* serta agama yang sempurna dan terakhir ini tidak punya pendorong untuk membebaskan umatnya dari cengkeraman dan

belunggu kolonialisme dan imperialisme, apa sebab dunia Islam jatuh ketangan asing serta hidup dibawah telapak kaki penjajah Barat?

Menanggapi masalah tersebut, sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Badri Yatim, Soekarno menyatakan bahwa:

“....oleh karena itu ayat-ayat Al-Qur’am yang diwahyukan di Makkah banyak berkaitan dengan hal-hal yang mengandung ajaran pembentukan rohani, tauhid, keimanan, keikhlasan, keluhuran moral, ketaatan beribadat, cinta sesama manusia, cinta kepada si miskin, berani karena benar, takut pada adzab neraka, mengharapkan ridha Ilahi dan lain sebagainya, sebagai fundamen rohani perjuangan masyarakat Islam kelak, *kader-kader dan pengikut yang terbina kemudian menjadi orang-orang yang tahan uji akhlak dan imannya mulia. Merekalah yang merupakan material pokok baginya untuk menyusun nanti dan perjuangan kelak*”

Dari pernyataan diatas ditemukan potongan kalimat sebagai inti dari pertanyaan, yaitu *“kader-kader dan pengikut yang terbina kemudian menjadi orang-orang yang tahan uji akhlak dan imannya mulia. Merekalah yang merupakan material pokok baginya untuk menyusun nanti dan perjuangan kelak”*

Pengertian kader-kader dalam proses pendidikan agama Islam adalah merupakan upaya penyiapan penanaman nilai-nilai Islam yang transformatif dari generasi ke generasi, sehingga melalui proses pendidikan ini Soekarno mengharapkan terjadinya

perubahan sikap dalam memandang semesta realitas masyarakat Muslim secara lebih luas.

Untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang baik dalam rangka menuju perubahan menuju arah kemajuan, maka suatu upaya yang harus dilakukan adalah menanamkan pada generasi-generasi umat Islam sikap pemantapan iman dan akhlak sebagai dasar dalam setiap upaya-upaya transformasinya (pendidikannya) nilai-nilai Islamnya.

Sedangkan untuk paham nasionalisme di Indonesia sendiri mulai berkembang sekitar tahun 1921. Yang mana Soekarno banyak terpengaruh oleh pemikiran HOS Tjokroaminoto pada saat itu masih memimpin partai Serikat Islam sekaligus Partai Nasionalis.

Meskipun pada dasarnya Soekarno lebih kental dengan nuansa demokratis, akan tetapi beliau sangat menjunjung tinggi nasionalis. Pemikiran ini muncul dari seorang Soekarno pada saat menipisnya rasa kebangsaan dalam masyarakat dan berkembangnya paham kesukuan/kedaerahan. Dia melihat bahwa solusi yang sangat diperlukan ketika itu adalah persatuan seluruh rakyat Indonesia dari segala kalangan untuk bangkit melawan keterjajahan. Namun realitas yang ada ternyata masyarakat Indonesia terpecah belah dalam berbagai kelompok dan latar belakang yang berbeda.

Berangkat dari kenyataan tersebut Soekarno bangkit dan menyadarkan rakyat Indonesia bahwa kemerdekaan tidak akan terwujud jika kekuatan dari semua rakyat ini tidak disatukan. Dengan demikian, tidak peduli latar belakang kehidupan, dari segi ekonomi, religiusitas dan aliran pemikiran, hendaknya semua

kalangan harus bersatu padu untuk mencapai satu tujuan yaitu kemerdekaan.

1) Nasionalisme

Perkembangan paham nasionalis di Indonesia mulai berkembang sekitar tahun 1921. Dalam hal ini, Soekarno banyak terpengaruh oleh pemikiran HOS Tjokroaminoto yang pada saat itu masih memimpin Partai Serikat Islam sekaligus Partai Nasionalis.⁷⁸

Meskipun pada dasarnya Soekarno lebih kental dengan nuansa demokratis, akan tetapi beliau sangat menjunjung tinggi nasionalis. Pemikiran ini muncul dari seorang Soekarno pada saat menipisnya rasa kebangsaan dalam masyarakat dan berkembangnya paham kesukuan/kedaerahan. Dia melihat bahwa solusi yang sangat diperlukan ketika itu adalah persatuan seluruh rakyat Indonesia dari segala kalangan untuk bangkit melawan keterjajahan. Namun realitas yang ada ternyata masyarakat Indonesia terpecah belah dalam berbagai kelompok dan latar belakang yang berbeda.

Berangkat dari kenyataan tersebut Soekarno bangkit dan menyadarkan rakyat Indonesia bahwa kemerdekaan tidak akan terwujud jika kekuatan dari semua rakyat ini tidak disatukan. Dengan demikian, tidak peduli latar belakang kehidupan, dari segi ekonomi, religiusitas dan aliran pemikiran, hendaknya semua

⁷⁸ Lambert Gibels, *Soekarno Biografi 1901-1950...* hal. 51

kalangan harus bersatu padu untuk mencapai satu tujuan yaitu kemerdekaan.

2) **Islamisme**

Menurut Soekarno, Islam tidak bertentangan dengan akal, maka untuk penafsiran yang lebih relevan dengan masa kebangkitan, tidak ada salahnya memberikan interpretasi terhadap agama Islam dan sumbernya tentang nilai-nilai sosial dengan mengedepankan akal rasional. Untuk mencapai kemajuan umat seharusnya lebih kreatif, memandang agama tidak asal terima saja, hendaklah akal digunakan semaksimal mungkin. Dalam hal ini akan terlihat bahwa akal benar-benar digunakan untuk memahami agama Islam secara utuh sesuai dengan perkembangan zaman dimana masyarakat itu terus berkembang. Hal yang demikian ini menurut Soekarno sama sekali tidaklah merugikan Islam.

Pendapat Soekarno di atas dapat memperlihatkan bahwa pemikirannya mengenai Islam sangat dipengaruhi oleh beberapa pemikir rasionalis Islam, seperti Farid Wajdi, Sjakib Arselan, Muhammad Ali, dan satu nama lagi yang mendapat tempat dalam pemikiran rasionalis Soekarno yaitu, Sayyid Amir Ali. Pemikiran rasional yang berkembang ketika itu sangat mempengaruhi pemikiran Soekarno terutama ketajaman rasionalitasnya dalam berfikir.

Secara garis besar, pemikiran Soekarno tentang Islam dapat disimpulkan menjadi tiga prinsip, *pertama*, tidak ada agama kecuali Islam yang lebih mementingkan

persamaan, semua orang Islam memiliki hak yang sama dalam berpartisipasi terhadap Islam, oleh karena itu jangan ada yang memonopoli pemahaman tentang Islam. *Kedua*, Islam pada dasarnya adalah rasional dan sederhana, hal ini menurut Soekarno untuk menerangkan kelebihan Islam dibanding dengan agama lain. *Ketiga*, Islam berarti kemajuan, menurut Soekarno Islam telah cukup mengandung potensi kemajuan, yang perpankhal pada konsep tauhid, dan sifat elastisitas hukum Islam.



BAB III

PEMBAHASAN

A. Konsep Nasionalisme Soekarno

Soekarno lebih kita kenal sebagai tokoh nasionalis Indonesia. Meskipun ia menyerap pemikiran banyak tokoh dari beragam ideologi seperti Marxis, Sosial Demokrasi (Sosdem), Islamis hingga Liberalis. Soekarno juga pernah mengklaim diri sebagai seorang Nasionalis, Marxis dan juga Muslimin. Namun, di mata banyak orang, Bung Karno tetap saja ditempatkan di golongan kaum nasionalis.

Tidak sedikit kalangan di Tanah Air yang menyatakan dan mengakui bahwa Bung Karno adalah Bapak Nasionalisme Indonesia. Tentu saja tidak ada yang salah terhadap predikat yang bermaksud memberikan penghormatan sekaligus penghargaan terhadap sosok Soekarno. Dalam catatan sejarah Soekarno sering dinyatakan sebagai pencipta arus utama yang membentuk karakter dasar nasionalisme Indonesia

Bahkan, ada yang berusaha menggolongkan Bung Karno sebagai pemimpin berhaluan ultra-nasionalis atau fasis. Ini banyak disuarakan oleh mereka yang bergaris ideologi sosial-demokrasi dan humanisme universal. Sutan Syahrir misalnya, pernah menyatakan kekhawatirannya terhadap landasan ideologi Soekarno yang menurutnya mengarah pada fasisme. Lantas nasionalisme macam apa sebenarnya yang digagas Soekarno?.

Imperialisme Belanda makin lama makin mengembangkan sayapnya serta memperkuat kedudukannya di negara Indonesia sehingga berdampak pada pengambilan kekayaan negara berupa

bahan-bahan untuk berbagai pabrik di Eropa.⁷⁹ Di Samping mengeruk kekayaan, negara-negara Eropa juga berlomba-lomba mencari pasaran hasil industrinya di daerah-daerah di benua Asia termasuk Indonesia. Dalam pandangan mereka Indonesia digolongkan sebagai kawasan yang penting karena memiliki kekayaan bahan mentah yang berlimpah, terdapat tenaga buruh yang murah serta mempunyai letak yang strategis sebagai jalur perdagangan.⁸⁰

Hal mendasar yang dibidik Soekarno adalah, bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mayoritas masih berjiwa tradisional dengan wawasan yang rendah. Pendidikan yang cenderung terbelakang dibanding negara-negara kolonial hingga menyebabkan bangsa ini mudah dibodohi. Lebih dari itu, secara intelektual maupun emotional, bangsa Indonesia masih sangat memprihatinkan. Seperti disinggung oleh Soekarno, bahwa bangsa Indonesia memiliki kepercayaan diri yang rendah, lamban dalam bergerak (suka menunda-menunda hal yang semestinya disegerakan), bangsa yang sangat mengeluh-elukan senioritas (semua serba harus hasil pemikiran atasan), mematikan akal dengan ketidaksukaannya pada pembaharuan dengan dalih dapat merusak kenyamanan atas nama agama (anti kemapanan)⁸¹

Kondisi inilah yang kemudian memotivasi Soekarno untuk melakukan propaganda dengan prinsip fenomenalnya "banyak bicara, banyak bekerja". Bahwa untuk menyikapi dan membangkitkan semangat juang intelektual maupun pembebasan

⁷⁹ Solichin Salam..hal.47

⁸⁰ Hardi, *Api Nasionalisme, Cuplikan Pengalaman*, (Jakarta: Gunung Agung,1983),
hal.9

⁸¹ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi...*hal. 7

pada bangsa Indonesia yang notabene mayoritas masih sangat awam (rendah wawasan) maka selain banyak bekerja, diharuskan juga banyak bicara sebagai upaya pembangkitan kesadaran berakal. Selain gerakan–gerakan nasional politik tersebut diatas, soekarno juga gemar melakukan propaganda melalui pidato–pidato beraninya, tulisan–tulisannya dalam surat kabar Fikiran Rakyat, Pemandangan serta karya–karya yang lain.

Atas beragam propagandanya tersebut, Soekarno semakin mendapat banyak pengakuan sebagai seorang pejuang sejati. Meski demikian, tidak jarang pula ada pihak–pihak yang merasa terancam kekuasannya yang mencoba melakukan intimidasi maupun pukulan balik melalui media. Namun, Soekarno justru dikenal dan tampil sebagai salah satu tokoh pergerakan nasional yang disegani. Dan hal ini secara tidak langsung disadari oleh kaum nasionalis dan pejuang–pejuang lainnya sebagai pembuka kran-kran ideologis bangsa. Soekarno sebagai intelektual muda Indonesia yang setiap gerakannya cenderung radikal melihat bahwa kolonialisme telah membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang pasif dan seakan menyerah kepada nasib, seakan telah kehilangan roh nasionalnya. Dengan melihat realitas tersebut, secara tidak langsung penderitaan bangsa Indonesia di bawah kolonialisme Belanda mampu memberikan pengaruh terhadap warna nasionalisme yang diyakininya. Diantara nasionalismenya adalah nasionalisme yang berperikemanusiaan.⁸² Dan menjadikan semuanya itu sebagai pelajaran yang berharga untuk senantiasa memompa semangat perjuangan bangsa

⁸² Nazaruddin Syamsuddin, Soekarno, *Pemikiran Politik Dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: Rajawali press.1988), hal.39

Indonesia. Untuk mengembalikan semangat yang hilang tersebut, semangat nasionalisme perlu diaktifkan dan dibangkitkan. Dan dengan kemampuan menulisnya, Bung Karno juga membeberkan kebusukan dan kepincangan _ kepincangan yang dibawa oleh kapitalisme antara lain dalam tulisan yang berjudul “Swadeshi dan Masa Aksi di Indonesia” dan “Impor dari Japan suatu rahmat bagi Marhaen?”, yang banyak mengupas tentang antinya terhadap imperialisme dan kapitalisme.⁸³

Keinginan untuk bebas dan merdeka adalah keinginan setiap warga negara pada saat itu, yang pada akhirnya berbagai gerakan masyarakat terutama para pemuda Indonesia bermunculan. Gerakan tersebut adalah pertemuan para pemuda Indonesia pada tanggal 15 Agustus 1926, 20 Februari 1927 dan tanggal 28 Oktober 1928 yang menghasilkan Sumpah Pemuda.⁸⁴ Dan sekaligus dinyanyikan untuk pertama kalinya lagu Indonesia Raya yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman.⁸⁵ Ikrar para pemuda Indonesia itu menunjukkan suatu kebesaran jiwa yang lahir secara spontan, tanpa paksaan dan hanya didorong oleh kesadaran jiwa yang luhur.

Untuk memperjelas konsep nasionalisme soekarno, berikut penulis sampaikan point-pointnya:

1. Nalar Nasionalisme

Dalam memahami Nasionalisme, Soekarno cenderung terlihat sebagai seorang ideolog. Dalam pidatonya tentang dasar negara Indonesia, Soekarno

⁸³Hardi, *Api Nasionalisme, Cuplikan Pengalaman ...* hal.11

⁸⁴M. Sidky Daeng Materu, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gunung agung, 1985), hal.112-115

⁸⁵*Ibid*, hal.116

menempatkan idiologi sebagai citra dari nasionalisme. Dasar negara Indonesia merdeka, demikian Soekarno adalah “*philosofische grondslag*”. Sebagai falsafah bangsa, idiologi itu berada diatas pemikiran umum. Tetapi bersamaan dengan kedudukannya sebagai falsafah, idiologi terletak di kedalaman praktek budaya Indonesia.

Falsafah bangsa yang mengatasi pemikiran umum bermakna idea pemikiran itu tidak selalu dapat dibaca lurus dan hitam putih. Kemerdekaan bangsa Arab, kemerdekaan Cina, atau kemerdekaan Rusia mengatasi pemikiran dan kesadaran umum bahwa kondisi sosial bangsa-bangsa itu saat merdeka jauh dari hitungan normal. Ada negeri yang merdeka dengan rakyat yang menyangka bahwa mobil bergerak karena diisi gandum. Ada negeri yang merdeka dengan kondisi masyarakat mayoritas buta huruf. Semua kondisi itu dapat diatasi oleh suatu pemikiran, bahwa kemerdekaan adalah jembatan untuk mencapai terpenuhinya keterbatasan masyarakat, dan bukan tujuan akhir. Idiologi nasionalisme dalam konteks itu berakar pada suatu mitos bersama. Mitos yang tidak lain adalah tujuan bangsa dan negara mencapai masa depan yang lebih baik. Mitos yang karenanya Soekarno perlu menekankan secara berturut-turut dalam kalimatnya: Merdeka sekarang, sekarang, dan sekarang. Sebuah keyakinan bahwa dengan kemerdekaan, Indonesia dapat mewujudkan mitos masa depan yang cerah.

Diselipi paparan Soekarno tentang struktur masyarakat Indonesia yang terdiri dari tuan dan babu, mitos

masa depan Indonesia menjadi semakin nyata. Pada tahap berikutnya Soekarno menyelam ke dasar kesadaran dengan mengungkapkan apa yang disebut sebagai proper name dari nasionalisme. Proper name itu adalah Indonesia. Sebuah bangsa baru dengan masa depan baru. Nama baru yang harus terus dikumandangkan dalam semangat nasionalisme tanpa harus jatuh chauvinisme.

Manakala Soekarno mengurung nasionalisme Indonesia dalam Pancasila yang dapat disarikan menjadi tri sila dan eka sila, nampak jelas bahwa dalam tiap tarikan nafas bangsa, Pancasila, idiologi, dasar negara, atau apa saja ia sebut identitas nasionalisme Indonesia. Di dalam Pancasila ada budaya yang saling berbagi. Ada tujuan perombakkan struktur kelas dan ekonomi yang fundamen. Juga ada perasaan senasib. Nasionalisme bagi Soekarno adalah nation.

2. Bukan Nasionalisme Eropa

Seperti kita ketahui konsep Nasionalisme Soekarno bukanlah tiruan dari barat yang hanya segerombolan bangsa belaka. Menurutnya, Nasionalisme kita ialah suatu Nasionalisme yang menerima semua rasa, hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan nasionalisme sebagai bakti. Nasionalisme kita menjangkau kelebaran dan keluasannya memberi cinta pada bangsa lain. Nasionalisme kita merupakan Nasionalisme ke-Timur-an, bukanlah seperti Nasionalisme ke-Barat-an. Menurut pernyataan D.R. Das Nasionalisme barat mengarah menjadikan bangsa yang

serang-menyerang, mengejar keperluan sendiri, serta suatu perdagangan yang menghitung-hitung untung atau rugi.⁸⁶

Bila ditelaah latar belakang historisnya, memang perbedaan antara nasionalisme Indonesia dengan nasionalisme Eropa sangat kelihatan. Kelahiran nasionalisme Indonesia berkorelasi dengan kondisi obyektif nusantara yang kala itu masih menjadi negara jajahan. Dan Nasionalisme Indonesia atau sosio-nasionalisme muncul sebagai instrumen perlawanan terhadap pihak kolonial. Jadi, dapat disimpulkan, kemunculan nasionalisme sebagai sebuah landasan perjuangan politik disebabkan oleh kondisi keterjajahan bangsa Indonesia oleh pihak asing.

Dalam artian lain, Nasionalisme Indonesia dibutuhkan untuk menjadi 'lem perekat' bagi seluruh komponen bangsa dalam rangka melepaskan diri dari genggaman penjajahan asing. Dapat dikatakan pula bahwa sosio-Nasionalisme atau nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang lahir dari 'rahim' masyarakat jajahan. Masyarakat jajahan yang menderita karena penindasan kolonial.

Oleh sebab itu, nasionalisme yang timbul adalah nasionalisme yang anti penindasan dan anti penjajahan. Dengan sendirinya, nasionalisme yang berkembang juga merupakan nasionalisme yang ber-kemanusiaan, sebagaimana yang dikatakan Soekarno.

Hal ini sangat berbeda dengan nasionalisme yang lahir di Eropa. Sejarah kelahiran nasionalisme Eropa terkait

⁸⁶ Soekarno, Nasionalisme, islamisme, marxisme. Hal 73-77

erat dengan kepentingan kaum merkantilis-pedagang Eropa untuk mencari bahan baku di luar Eropa bagi kepentingan ekonomi mereka. Semboyan *Gold, Gospel* dan *Glory* mencerminkan nafsu kolonial tersebut. Dalam pengertian lain, nasionalisme Eropa merupakan alat kaum merkantilis Eropa untuk memobilisasi dukungan gereja dan rakyat bagi terlaksananya ekspansi kolonial ke luar benua Eropa.

Soekarno juga menegaskan bahwasanya nasionalisme Indonesia merupakan nasionalisme yang berpihak pada kepentingan rakyat, bukan pada kepentingan borjuis atau pedagang seperti halnya nasionalisme Eropa. Karenanya, sosio-nasionalisme haruslah beriringan dengan pemberlakuan sistem ekonomi-politik yang memberi ruang bagi rakyat kebanyakan (Marhaen) untuk mengontrol sumber-sumber ekonomi strategis yang akan dipergunakan bagi kemakmuran rakyat.

Sistem semacam itu, yang oleh Soekarno disebut sebagai Sosio-Demokrasi, tidak boleh dipisahkan dari sosio-nasionalisme sebagai faham kebangsaan Indonesia. Kedua konsep inilah (ditambah dengan faham Ketuhanan) yang kemudian diramu oleh Soekarno menjadi Marhaenisme.

Hal ini sangat bertentangan dengan nasionalisme Eropa yang memang lekat dengan kepentingan kaum merkantilis dan borjuis yang ingin melakukan kolonisasi ke luar Eropa serta secara perlahan menghancurkan tatanan feodal di Eropa. Muara dari kehancuran feodalisme tersebut adalah kemenangan borjuasi Eropa, yang kemudian

menjadi penindas baru bagi kaum rakyat kebanyakan atau proletariat.

Demikianlah inti dari paham nasionalisme ala Soekarno. Nasionalisme yang lahir dari ‘rahim’ negeri jajahan, dan masih akan relevan menjadi landasan perjuangan hingga kini, ketika bangsa ini masih menyandang status sebagai negeri ‘setengah jajahan’.

3. Nasionalisme dan Islamisme

Apakah benar nasionalisme adalah barang haram bagi Islam? Jika kita menyusuri jejak-jejak pemikiran Hasan Al Banna, maka kita akan memahami bahwa tidak selamanya nasionalisme itu buruk. Menurut beliau, nasionalisme itu ada yang baik dan ada yang buruk. Maka, sudah menjadi tugas kitalah untuk mengambil yang baik itu, dan meninggalkan yang buruk. Dalam bab yang berjudul “Dakwah Kami”, Al Banna menjelaskan bahwa jika yang dimaksud nasionalisme itu adalah nasionalisme kerinduan, di mana kita sebagai seorang manusia, memiliki kecintaan yang mendalam terhadap tanah air kita, akrab dengannya, dan rindu kepadanya, maka, hal semacam ini adalah fitrah manusia di satu sisi, dan di sisi lain memang diperintahkan oleh Islam. Lebih jauh, Al Banna menjelaskan bahwa jika yang dimaksud dengan nasionalisme itu adalah yang berkaitan dengan kebebasan dan kehormatan, maka kita bisa mencari dalilnya pada Al Qur’an; “Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan orang-orang

mukmin, tetapi orang munafik itu tidak mengetahui” (Q.S. Al Munafiqun: 8).⁸⁷

Al Banna kemudian membuat garis pembatas antara nasionalisme Islam dan nasionalisme radikal. Menurutnya, pembatas nasionalisme Islam adalah aqidah itu sendiri, sementara batasan dari nasionalisme radikal adalah territorial Negara dan batas geografis. Bagi Al Banna, semua muslim disemua wilayah geografis di dunia ini adalah saudara. Al Banna menjelaskan bahwa kelemahan konsep nasionalisme radikal akan jelas terlihat di tataran aplikatif. Yakni, ketika sebuah bangsa hendak memperkuat dirinya dengan merugikan bangsa lain.⁸⁸ Seperti Negara Barat yang memperkuat kesejahteraan mereka dengan cara memeras sumber daya alam di Negara Timur.

Kemudian, Al Banna menjelaskan bahwa nasionalisme yang menurutnya bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam adalah nasionalisme yang memecah-belah umat menjadi kelompok-kelompok yang bermusuhan, memendam dendam, mencaci, melempar tuduhan, dan saling membuat tipu daya. Lebih jauh, sehingga, dengannya pada akhirnya umat ini hanya memperhatikan kepentingan kelompoknya atau negerinya, sehingga mengabaikan kepentingan Islam, dan tidak mau berkumpul kecuali berkumpul dengan kelompoknya, maka, nasionalisme yang seperti inilah yang tidak diakui oleh Islam.

⁸⁷ Hasan Al Banna, “*Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna*”, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih, (Al I’tishom: 2007), hal. 31

⁸⁸ Ibid, hal. 36

Yusuf Qardhawi juga bersepakat dengan Al Banna terkait nasionalisme. Bahwa ada yang baik dari nasionalisme itu, maka harus kita ambil. Namun, ada juga yang buruk, sehingga perlu kita tinggalkan. Menurut Qardhawi, nasionalisme yang buruk, bahkan kemudian dihukumi oleh beliau sebagai nasionalisme yang haram adalah nasionalisme yang menganggap bahwa nasionalisme itu sendiri sebagai sebuah akidah yang harus diimani, didukung, dan didakwahkan. Bahkan ekstremnya, kesetiaan terhadap ajaran nasionalisme ini harus lebih besar dibanding kesetiaan kita terhadap Allah, Rasul-Nya, dan kitab-Nya sekalipun. Lebih lanjut, nasionalisme yang seperti ini adalah nasionalisme yang meninggikan kepentingan eksistensi ajaran ini dibanding ikatan agama. Karnanya, ujar Qardhawi, mereka lebih memuliakan bangsa Arab non-muslim dibanding muslim non-Arab. Di samping itu, kaum nasionalis juga mengasingkan agama dari masyarakat dan Negara. Mereka menyeru pembentukan pada Negara yang secular, bukan agama.⁸⁹

Bahkan ditambahkan oleh Qardhawi, nasionalis itu secara pemikiran hendak menghidupkan kembali pemikiran jahiliyah yang dahulu pernah ditumpas oleh Rasulullah Saw. Yakni pemikiran fanatisme terhadap golongan. Padahal, Rasulullah Saw. Bersabda;

“Tidak termasuk dalam golongan kami orang yang menyeru kepada fanatisme. Tidak termasuk kepada kami

⁸⁹ Yusuf Qardhawi, “*Membangun Masyarakat Baru*”, diterjemahkan oleh Rusydi Helmi, (Gema Insani Press, Jakarta: 1997), hal. 118.

orang yang berperang karena fanatisme dan tidak termasuk golongan kami orang yang mati karena fanatisme.” Pada prinsipnya, selama nasionalisme itu diinterpretasikan sesuai dengan batas-batas kaedah Islam, maka, tidak terjadi persoalan jika nasionalisme itu hendak dijadikan “alat” perjuangan yang disandingkan dengan Islam. Definisi yang lebih moderat bisa kita sadar dari pendapat Fahri Hamzah yang kedudukannya sebagai seorang politisi muslim. Inti dari nasionalisme adalah penekanan pada wisdom atau kearifan sebagai bangsa yang majemuk, yakni tidak melihat kelompok lain sebagai orang lain, namun sebagai bagian dari realitas kemajemukan itu sendiri. Relasi intersubjektivitas tidak menempatkan pihak yang berbeda dengannya sebagai “*the others*”, melainkan bagian dari “kita” sebagai subjek yang memiliki hak yang sama. Egalitarianism mengandung makna tidak adanya diskriminasi, baik yang bersifat sosial, politik, juga ekonomi.⁹⁰

B. Relevansi konsep Nasionalisme Soekarno terhadap pendidikan agama Islam

Dalam rangka mengorbankan api semangat yang ada pada dirinya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, dia telah banyak menelurkan beberapa pemikiran tentang bentuk dan corak nasionalisme yang merupakan suatu kebutuhan dalam mencapai Indonesia merdeka. Menanggapi hal tersebut, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan

⁹⁰ Fahri Hamzah, “*Negara, Pasar, dan Rakyat; Pencarian Makna, Relevansi, dan Tujuan*”, (Yayasan Faham Indonesia: 2010), hal. 96.

berdasarkan konsep Nasionalisme yang dibawa Soekarno. Pendidikan Agama Islam mengajarkan

Adapun beberapa nilai relevansi konsep Nasionalisme Soekarno yang juga mengandung nilai pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:

a. Humanisme

Rasa kemanusiaan akan menimbulkan kasih sayang dan toleransi diantara sesama. Perasaan-perasaan itulah yang dijadikan sebagai salah satu landasan nasionalisme Soekarno. Menurutnya, nasionalisme yang sejati bukan semata-mata atau copy tiruan nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan.⁹¹ Nasionalismenya ialah sama dengan “rasa kemanusiaan”.⁹² Nasionalisme kita adalah nasionalisme yang di dalam kelebaran dan keluasannya memberi cinta pada lain-lain bangsa.⁹³

Nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan hidupnya sebagai bakti.⁹⁴ Nasionalisme dibutuhkan unsure keberanian dan berkorban untuk bangsa. Penderitaan bangsa Indonesia di bawah kolonialisme Barat memberikan pengaruh terhadap warna nasionalisme yang diyakininya, yaitu nasionalismeku adalah perikemanusiaan dalam memperjuangkan kemerdekaan.⁹⁵ Nasionalisme soekarno diisyaratkan

⁹¹ Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I...hal 5

⁹² *Ibid.*, hal. 113

⁹³ *Ibid.*, hal. 112

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 5

⁹⁵ Nazaruddin Syamsuddin, *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hal. 40

sebagai upaya membangunkan bangsa bodoh dan tertinggal menuju ketinggian akal, hati dan pengetahuan.

Humanisme dalam pendidikan agama Islam hampir sama dengan Nasionalisme yang di bawa Soekarno di atas. Humanisme dalam islam sendiri didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri dan rasional. Ia melarang mendewakan manusia atau makhluk lain dan juga tidak merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa. Humanisme dalam ajaran Islam didasarkan pada hubungan sesama umat manusia, baik hubungan sesama muslim ataupun hubungan dengan umat lainnya. Humanisme Islam didasarkan pada:

- Saling mencintai, kasih sayang dan menjaga kebersamaan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”. (Q.S. al-Hujarat : 10)⁹⁶

- Berpegang teguh pada agama Allah, tidak berselisih, tidak bercerai berai dan selalu menghindari permusuhan.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

⁹⁶ Depertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit J-ART, 2004) hal. 516

فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kepada tali (agama) Allah dan jangan bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (Q.S. Ali Imran : 103)⁹⁷

- Menjalin hubungan dengan umat lain yang tidak memusuhi umat Islam dengan jalan saling kenal mengenal, saling berbuat baik dan saling bersikap adil.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ لَا يَنْهَكُمُ
اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit J-ART, 2004) hal. 63

dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S. al-Mumtahanah :8)⁹⁸

- Menjamin kebebasan beragama.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah”. (Q.S. al-Baqarah : 256)⁹⁹

- Saling menghormati dan menjunjung kehormatan diri serta memelihara hak bersama.

b. Patriotisme

Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu rasa percaya akan diri sendiri, rasa yang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan, yang mau mengalahkan kita.¹⁰⁰ Selain itu Soekarno juga berpendapat bahwa Keinginan untuk bersatu, perasaan nasib, dan patriotisme kemudian bersatu dan melahirkan rasa nasionalistis. “Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu kepercayaan akan diri, rasa yang mana perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mengalahkan.” Berani berkorban demi nusa dan bangsa.

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit J-ART, 2004) hal. 550

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit J-ART, 2004) hal. 42

¹⁰⁰ *Ibid* hal. 3-4

Sementara itu nasionalisme patriotisme yang menjadi unsur pemikiran Soekarno pada dasarnya adalah merupakan kritik terhadap konsep pemikiran nasionalisme Renan dan Otto Bauer yang menafikan patriotisme sebagai salah satu unsur esensial nasionalisme. Mengenai patriotisme, Soekarno menjelaskan: Renan menentukan hubungan manusia dengan manusia, yaitu antara keinginan dengan keinginan. Otto Bauer demikian juga, menentukan hubungan nasibnya manusia dengan nasibnya manusia. Tetapi Renan dan Otto Bauer tidak menentukan hubungan manusia dengan bumi di mana ia hidup, di mana ia ditumbuhkan, di mana ia menjadi manusia utama, ialah tanah air itu dan di mana ia kemudian berani membela tanah air yang memberikan kepada ia segala kemungkinan untuk hidup.¹⁰¹

Hal ini membuktikan komitmen Soekarno dalam mengupas suatu konsep tertentu, dia secara aktif memberikan feedback yang konstruktif dan otentik dengan tetap konsis pada karakternya sebagai seorang Soekarno plus atribut yang disandangnya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam sendiri, Nilai dan semangat patriotik yang menunjukkan kecintaan terhadap negara atau watan cukup banyak dipersembahkan melalui pengkisahan Al-Quran dan hadis. Sebagai contoh, Al-Quran merakamkan gambaran semangat cintakan tanah air Nabi Ibrahim a.s yang mengangkat tangan memohon

¹⁰¹ Ruslan Abdulgani, *Nation and Character Building Republik Indonesia*, (Seksi Penerangan KOTI, 1965), hal. 12 seperti dikutip Badri Yatim,,, hal. 62

doa kepada Allah SWT untuk keamanan dan kesejahteraan bumi Mekah. Firman Allah SWT yang bermaksud:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”. (Al-Baqarah:126).¹⁰²

Demikian juga Nabi Muhammad SAW mempunyai nilai kasih sayang kepada tanah air yang cukup sehati terhadap bumi kelahiran baginda, yaitu Mekah. Hal ini kerap digambarkan oleh hadis baginda SAW. Antaranya dialog baginda dengan bumi Mekah tatkala terpaksa berhijrah ke Madinah:

“Engkau wahai Mekah merupakan satu bumi yang baik dan paling aku cintai, kalau sekiranya kaummu (pendudukmu) tidak mengeluarkan aku darimu niscaya aku tidak akan menetap di mana-mana tempat selain daripadamu”. (Riwayat At-Tirmizi).

Secara lebih mendalam, patriotisme sebenarnya merujuk kepada semangat jihad di jalan Allah.

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit J-ART, 2004) hal. 19

Bagaimanapun jihad bukanlah merujuk kepada satu kepentingan yang sempit tetapi meninggikan kalimah Allah yang melibatkan kepentingan yang lebih sejagat. Jihad dalam konteks ini bertujuan untuk menegakkan peradaban manusia seluruhnya supaya berada di landasan yang diridhai Allah.

c. Pembebasan

Munculnya nasionalisme pada dasarnya karena kebutuhan bersama dalam hidup bernegara untuk mencapai kemerdekaan. Perbudakan harus dilenyapkan dari negara Indonesia dan merubah menjadi semangat perjuangan. Karena perbudakan inilah yang menyebabkan imperialisme berdiri dengan gagah perkasa, semangat perbudakan inilah yang harus digugurkan dan diganti dengan semangat perlawanan. Sosio-nasionalisme menganjurkan pencarian kemerdekaan sebagai salah satu alat mengurangi rasa ketidak mampuan (rendahnya daya pikir dan pengetahuan, ketertinggalan) di dalam masyarakat kita.¹⁰³ Nasionalisme Soekarno mengarah pada keinginan untuk bangkit serta lepas dari belenggu yang menyengsarakan karena kebodohan yang memang diciptakan oleh para penjajah. Kemerdekaan adalah syarat yang maha penting untuk menghilangkan kapitalisme dan imperialisme sekaligus syarat yang penting untuk mendirikan masyarakat yang sempurna.¹⁰⁴

¹⁰³ Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I...hal. 189

¹⁰⁴ Sukarno, *Mencapai Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1982), hal. 42

Sebagaimana yang dikutip Dawam Raharjo, bahwa buku yang ditulis oleh Soekarno dengan judul “Sarinah” juga telah banyak menyinggung tentang kaum perempuan yang tertindas oleh gerakan kapitalisme dan imperialisme, sehingga mereka harus dibebaskan”.¹⁰⁵ Hal ini menunjukkan bahwa gerakan nasionalisme benar-benar telah memasyarakat yang tidak hanya memandang obyek penindasan yang dalam hal ini adalah kaum perempuan, tapi lebih pada nuansa kemanusiaan dan kesadaran akan heteroginas masyarakat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan. Mengenai kemerdekaan berfikir, Bung Karno berpendapat bahwa: “Merdekakanlah tuan punya pikiran, tuan punya roh, tuan punya ilmu” Bung Karno sangat menentang terhadap pembelengguan akal dan menghendaki agar kita memerdekakan akal.

Dalam dunia pendidikan Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa setiap orang lahir di dunia dalam keadaan merdeka. Seseorang yang tertawan, terpenjara atau diperbudak, termasuk diperbudak oleh hawa nafsu, adalah tidak merdeka. Di antara misi Islam ialah memerdekakan manusia dari perbudakan dan membebaskan mereka dari kemiskinan, kebodohan, dan penderitaan, serta kesengsaraan hidup. Umar bin Khaththab pernah berkata, “Anak manusia itu terlahir merdeka, dari mana engkau mendapat hak untuk memperbudaknya?” sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an sebagai berikut:

¹⁰⁵ Joesoef Isak, *100 Tahun Bung Karno*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2001), hal. 144.
48 Solichin Salam,,, hal. 168

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ فَكُّ رَقَبَةٍ أَوْ إِطْعَمَ فِي يَوْمٍ ذِي
مَسْجَبَةٍ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

“Tetapi dia tidak menempuh jalan yang terjal. Tahukah kamu apakah jalan yang terjal itu? Yaitu membebaskan perbudakan. Atau memberi makan pada hari kelaparan Anak yatim yang dalam pertalian kerabat. Atau orang miskin yang bergelimang di atas debu. (QS 90:11-16)”¹⁰⁶

d. Demokratisasi

Dalam konteks demokrasi, Soekarno berpendapat bahwa sosio-demokrasi adalah timbul karena sosio nasionalisme. Sosio-nasionalisme ialah memperbaiki keadaan-keadaan di dalam masyarakat itu, sehingga keadaan yang kini pincang menjadi keadaan yang sempurna, tidak ada kaum yang tertindas, tidak ada kaum yang celaka dan tidak ada kaum yang sengsara.¹⁰⁷

Menurut Soekarno, demokrasi mengandung tiga unsur pokok, yakni prinsip mufakat, prinsip perwakilan dan prinsip musyawarah.¹⁰⁸ Demokrasi yang dianjurkan oleh Bung Karno adalah demokrasi yang mempunyai dasar mufakat, dasar perwakilan dan dasar permusyawaratan. Dalam pandangannya tentang demokrasi Soekarno mengatakan: “Kalau mencari demokrasi hendaknya bukan demokrasi Barat, tetapi permusyawaratan yang memberi hidup, yakni politik-economische democratie, yang mampu

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit J-ART, 2004) hal. 594

¹⁰⁷ Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I...hal. 175

¹⁰⁸ Sukarno, *Pancasila dan Perdamaian Dunia*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), hal.

mendatangkan kesejahteraan sosial.”¹⁰⁹ Nasionalisme dan demokrasi yang dianut oleh Dawam Rahardjo, “Bung Karno Sebagai Pemikir Islam”, dalam Indonesia haruslah memberi tempat yang aman bagi kaum kecil yang disebutnya sebagai marhaen, yaitu kaum yang melarat karena penghisapan kolonial tetapi masih tetap memiliki alat-alat kecil untuk memproduksi.¹¹⁰

Dalam Pendidikan Agama Islam sendiri, Allah SWT menjelaskan bahwa setiap manusia hidup di dunia tidak terlepas dari problem dan persoalan yang dihadapi. Untuk itu mereka harus dapat memecahkan masalah tersebut. Adapun cara menyelesaikan persoalan hidup Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah

¹⁰⁹ Aristides Katopp, *80 Tahun Bung Karno*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal. 28

¹¹⁰ Nazaruddin Sjamsuddin ... hal. 44

menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS Ali Imran : 159)¹¹¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita harus mencontoh dan mengambil teladan dari nabi Muhammad SAW yaitu mendidik umat dengan cara lemah lembut berdasarkan rahmat Allah SWT, setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah. Orang yang selalu bersikap keras dalam menghadapi masalah maka ia akan dijauhkan dalam pergaulan. Oleh karena itu, apabila kita terlanjur berbuat salah dan berlaku kasar kepada orang lain maka segeralah minta maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuat. Baik dengan tidak sengaja, apalagi disengaja. Kalau kita mempunyai persoalan, sedang kita sudah memecahkannya dengan cara bermusyawarah yang kita kehendaki maka kita serahkan saja kepada Allah SWT apa hasil yang akan dicapai nanti. Karena sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertakwa dan berserah diri kepadanya. Rasulullah telah memberikan contoh tentang musyawarah dalam mendidik umat. Menjelang perang Uhud terjadi perbedaan pendapat antara beliau dengan sejumlah sahabat. Nabi SAW berpendapat sebaiknya orang Islam bertahan di dalam kota, tetapi sebagian sahabat beliau agar musuh dihadapi di luar kota. Nabi akhirnya menerima usul mereka walaupun dengan berat hati. Setelah terbukti kalah dalam perang itu, Nabi tetap bersikap lemah lembut kepada mereka. Hal yang

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit J-ART, 2004) hal. 71

penting, selalu menyepakati sesuatu melalui musyawarah, yaitu semua pihak harus teguh dengan pilihan kesepakatannya, bukan menyesali hasil pilihan. Allah SWT pasti akan membela mereka yang telah bersikap istiqamah dan bertawakal kepada Allah.

e. Pluralisme

Nasionalisme Indonesia atau nasionalisme Indonesia Modern tidak dibatasi oleh suku, bahasa, agama, daerah dan strata sosial. Nasionalisme kita memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.¹¹² Nasionalisme Indonesia tidak mengenal keborjuisan dan keningratan.¹¹³ Rakyat sekarang harus mempunyai kemauan dan keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan tubuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadi bangsa itu.¹¹⁴

Yang perlu diperhatikan dalam konsep pluralisme adalah apabila pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam hendak diterapkan dan dinternalisasikan di Indonesia maka ada syarat yang harus dipegang teguh yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis Alwi Sihab, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri tapi juga harus menghormati mitra dialognya serta committed terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan pola demikianlah pluralisme yang dibangun dengan semangat Bhineka

¹¹² Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I* ...hal. 76

¹¹³ Sukarno, *Mencapai Indonesia Merdeka* ...hal. 83

¹¹⁴ *Ibid*, hal. 3

Tunggal Ika akan terwujud. Serta konsep pluralisme yang bersyarat ini yang terekam dalam al-Qur'an Surah Saba' ayat 24-26:

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَوتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ قُلْ لَا تُشْرِكُ لَوْ أَنَّ أَجْرَنَا وَلَا بُدَّ لَنَا شُرَكَاءَ لَآتَيْنَا بِهِمُ الْآفَاقَ الْعُلَىٰ﴾

Artinya: “Katakanlah wahai Muhammad; Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi? Katakanlah “Allah” dan sesungguhnya kami atau kamu (non muslim) pasti berada dalam kebenaran atau kesesatan yang nyata. Katakanlah kami (non muslim) tidak akan bertanggung jawab tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya pula tentang dosa yang kamu perbuat. Katakanlah Tuhan tidak akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi Keputusan antara kita dengan benar dan Dialah Maha pemberi keputusan lagi maha mengetahui.”¹¹⁵

Demikianlah konsepsi al-Qur'an tentang pluralisme, hidup dalam keragaman penuh dengan keterbukaan dan saling memahami sehingga dengan konsep seperti ini dapat mengatasi kebuntuan hidup dalam pluralitas. Pluralitas harus dijadikan sebagai motivasi untuk saling membuktikan yang terbaik.

f. Persatuan

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit J-ART, 2004) hal. 431

Dalam pidatonya yang bersejarah di mana kemudian dikenal dengan Lahirnya Pancasila, ia mengemukakan bahwa bangsa itu ialah dipengaruhi oleh ide pemikir Prancis, Ernest Renan –kehendak akan bersatu, orang-orangnya merasa diri satu, dan mau bersatu.¹¹⁶ Bangsa merupakan suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal-hwal yang telah dijalani oleh rakyat itu. Nasionalisme itu ialah suatu iktidak; suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan satu bangsa, karena itu, kami mengusahakan adanya persatuan bangsa.

Nasionalisme pada hakekatnya mengecualikan segala pihak yang tidak ikut mempunyai “keinginan hidup menjadi satu”.¹¹⁷ Kemerdekaan hanyalah suatu susunan dan usaha persatuan yang harus dikerjakan rakyat secara terus-menerus dengan habis-habisan mengeluarkan keringat, membanting tulang dan memeras tenaga.¹¹⁸ Tiada kemerdekaan tanpa persatuan bangsa.¹¹⁹

Akibat perpanjangan tangan nasionalisme imperialisme Barat terhadap tanah jajahan – termasuk kawasan Asia, khususnya Indonesia – telah menghadapkan Soekarno pada suatu kebutuhan histories, yakni kebutuhan akan ikatan kesatuan dalam bentuk hasrat dan keinginan hidup bersama berdasarkan pada eksistensi suatu perasaan solidaritas yang besar untuk terus menyatu.

¹¹⁶Soekarno, “*Lahirnya Pancasila*”, dalam Mr. Soeparjo (eds.), *Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia, (Civics)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1962), hal. 298, sebagaimana di kutip Badri Yatim,, hal. 60

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 4

¹¹⁸ Sukarno, *Indonesia Menggugat*, hal. 108

¹¹⁹ Endah Dwi Pratiwi (ed.), *Soekarno, Indonesia Menggugat*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2001), hal. 211

Dalam dunia Islam, Persatuan adalah salah satu ajaran penting al-Quranul Karim. Meskipun kata "persatuan" tidak digunakan dalam al-Qur'an, namun masalah ini dijelaskan dalam ayat-ayatnya. Dalam surat Al-i-Imran ayat 103, Allah Swt berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.."*¹²⁰

Allah Swt, dari satu sisi mengajak umat manusia kepada kebahagiaan, ilmu dan amal, namun dari sisi lain, Dia mengingatkan tentang kebodohan, perpecahan dan permusuhan. Permusuhan di antara bangsa Arab memiliki akar panjang disebabkan fanatik suku dan etnis. Lalu Islam datang dan mengajak mereka kepada persaudaraan dan kesetaraan. Islam menjelaskan tujuan penciptaan manusia untuk sampai kepada kesempurnaan dan sebagai pedoman

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit J-ART, 2004) hal. 63

bagi kehidupan umat manusia di dunia. Dari situ jelas bahwa Rosulullah SAW di utus untuk mendidik umatnya menciptakan persatuan umat manusia dan tidak melarang perpecahan.

Beberapa pemikiran Soekarno tersebut muncul di tengah perkembangan nasionalisme Barat yang menafikan terhadap asas kelompok kultur, agama, atau suku bangsa sebagai unsur di dalam nasionalisme yang universal. Nasionalisme tersebut justru menjadi satu *policy* yang didasarkan atas kekuatan dan ambisi pribadi sehingga dalam perkembangannya tumbuh menjadi bentuk nasionalisme imperialisme yang bersifat non-humaniter (tanpa nilai kemanusiaan). Itulah sebabnya Soekarno kemudian membagi nasionalisme menjadi dua, yaitu nasionalisme Barat dan nasionalisme Timur.¹²¹

Ide Soekarno tentang nasionalisme yang membagi nasionalisme dalam dua bentuk tersebut dikarenakan keduanya bertolak belakang. Nasionalisme Barat yang muncul dibelahan Eropa mengandung prinsip yang sama sekali berlawanan dengan Nasionalisme Timur yang muncul di kawasan Asia, Asia Tenggara khususnya Indonesia. Soekarno banyak mengkritik bentuk nasionalisme Barat, antara lain: Bahwa nasionalisme Eropa ialah satu nasionalisme yang bersifat serang menyerang, satu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri, nasionalisme yang bersifat serang menyerang, suatu nasionalisme perdagangan yang untung atau rugi, nasionalisme semacam itu pastilah salah,

¹²¹ Badri Yatim, hal. 64

pastilah binasa.¹²² Lahirnya Nasionalisme yang di dasarkan atas kekuatan individualisme (*Power of individualism*) dan *self interest* (ambisi pribadi), menjadikan paradigma baru nasionalisme Barat sebagai satu *policy* yang chauvinist dan non humaniter.

Faktor lain yang juga amat penting keberadaannya dalam mendukung asumsi Soekarno adalah tergelincirnya pemahaman agama sebagai bentuk pemberian legitimasi, yakni mensyahkan, memberi dasar atau memberi arti pelaksanaan kekuasaan demokratis dalam masyarakat. Soekarno meletakkan ilustrasi di atas lewat prespektif Islam. Menurutnya: “Islam yang sejati mewajibkan pada pemeluknya mencintai dan bekerja untuk negeri yang di diami dan bekerja untuk rakyat diantara mana ia hidup.”¹²³

Sementara itu saat Solichin Salam mengadakan wawancara langsung dengan Soekarno tentang hal tersebut, soekarno mengatakan: “Tiada satu agama yang menghendaki kesamarataan lebih dari pada Islam. Pengeramatan manusia itu, adalah salah satu sebab yang mematahkan jiwanya sesuatu agama dan umat, oleh karena pengeramatan manusia itu, melanggar tauhid. Kalau tauhid rapuh, datanglah kebencanaan.”¹²⁴

Demikianlah gambaran nasionalisme Barat dalam prespektif sekaligus sebagai bentuk kritikan Soekarno, yang bila diringkas mengandung individualisme, liberalisme dan melahirkan kapitalisme serta imperialisme. Sementara nasionalisme Timur dalam pandangan Soekarno antara lain:

¹²² Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* ... hal. 6

¹²³ *Ibid.*, hal. 10

¹²⁴ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Sang Fajar*... hal 167-168

Nasionalisme yang di dalam kelebarannya dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa sebagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup. Sehingga Soekarno tidak akan mengembangkan nasionalisme yang bersifat agresif atau menyerang bangsa-bangsa lain. Nasionalisme yang membuat kita menjadi “Perkakas Tuhan” dan membuat kita hidup dalam roh.¹²⁵ dengan nasionalisme yang demikian maka terdapat kesamaan pendapat dan perasaan terhadap tanah air mereka masing-masing, yaitu rasa cinta yang besar, rasa kagum terhadap segala isi alamnya, rasa ingin mengembalikan harkat diri mereka dan melepaskan diri dari cengkraman tangan asing. Sehingga kemerdekaan adalah sebuah keharusan, gar dapat lebih leluasa mendirikan suatu masyarakat baru yang tiada kapitalisme dan imperialisme.¹²⁶ Dan nasionalisme yang sama dengan rasa kemanusiaan.¹²⁷ Jadi Nasionalismenya tidak membenci bangsa-bangsa lain. Ia adalah nasionalisme yang akan hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain. Nasionalisme yang menghargai bangsa lain dan tidak akan merendahkan atau mengecilkan bangsa lain, karena sifat yang demikian tidaklah berbeda dari sifat kaum kolonial.

Soekarno menanamkan faham kebangsaan sebagai nasionalisme Timur atau ke-Timuran yang mempunyai nilai lebih tinggi daripada imperialistis nasionalisme Barat yang selalu berkonflik satu dengan lainnya.¹²⁸ Sebagaimana negara lainnya,

¹²⁵ *Ibid* hal. 112

¹²⁶ Sukarno, *Mencapai Indonesia Merdeka* ...hal. 41

¹²⁷ *Ibid* hal. 113

¹²⁸ Nazaruddin Sjamsuddin,,, hal. 41

Indonesia memiliki bentuk nasionalisme yang sesuai dengan letak geografisnya sebagai personal negara asia Tenggara. Ia lahir bukan sebagai kado sementara, akan tetapi ia lebih proses kausalitas yang tak lepas dari dinamika historis.

Nasionalisme mulai menunjukkan pubersitasnya ketika masa memasuki awal perang pasifik yang di tandai dengan masuknya ideologi fasisme Jepang. Selama masa pendudukan Jepang nasionalisme menjadi semakin militan, terutama karena adanya pengaruh dari pengalaman perang dan militerisme Jepang. Soekarno menguatkan ilustrasi diatas lewat pidatonya di depan panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 1 juni 1945 yang mengajukan lima asas yang lebih dikenal dengan sebutan Pancasila sebagai landasan filosofi dan politik negara kebangsaan (nation-state). Ia menghilangkan referensi apapun yang berbau ideologi Jepang. Soekarno cenderung menyetir pendapat Mahatma Gandhi yang menyatakan bahwa pada hakekatnya nasionalisme adalah kemanusiaan.¹²⁹

Nasionalisme yang berperikemanusiaan berarti nasionalisme yang memberi tempat bagi aliran-aliran lainnya. Islam meskipun tidak mengenal batas-atas negara karena prinsipnya yang utama adalah persaudaraan antar manusia, tetapi ia tidak menentang nasionalisme. Seperti Marxisme adalah aliran yang mendasarkan diri pada materialisme atau kebendaan, tapi sangat menentang penindasan. Jadi meskipun nasionalisme yang bersifat cinta tanah air dan bangsa, Islam yang mendasarkan diri pada keyakinan agama atau bersifat spiritual sedang marxisme yang mendasarkan diri pada materialisme atau kebendaan, tetapi

¹²⁹ Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid 1 ...hal. 113

karena ketiga-tiganya mengalami latar belakang sejarah politik yang sama yaitu penjajahan, menurut Soekarno, penyatuan ketiganya dapat menjadi roh perjuangan atau kekuatan inti perjuangan.¹³⁰ Dan penyatuan tersebut tentunya tidak mengharuskan orang berpindah ideologi, yang Islam tetap memegang Islamnya, demikian pula yang nasionalis ataupun yang marxis.

Islam sendiri menghendaki nasionalisme yang bukan untuk menyombongkan diri, jatuh menjatuhkan dan bukan untuk merusak hidup berjama'ah dan bermasyarakat. Karakteristik nasionalisme Indonesia di atas, bukan saja di sebabkan oleh posisi Indonesia yang merupakan bagian dari dunia Timur, tetapi lebih dari itu pergerakan-pergerakan militan di Indonesia menurut Soekarno terlahir terutama karena “wahyu” nya pergerakan-pergerakan di Asia secara umum. Menurutnyanya: “Letusan meriam di Thusima telah membangunkan penduduk Indonesia, memberitahukan bahwa matahari telah tinggi, serta memaksa penduduk Indonesia terus bekejar-kejaran dengan bangsa asing menuju padang kemajuan dan kemerdekaan – bahwa benih-benih yang di taburkan oleh Mahatma Gandhi di kiri kanan sungai Ganges tidak hanya tumbuh di sana, melainkan setengah dari padanya telah di terbangkan angin menuju khatulistiwa dan di sambut oleh bukit barisan yang melalui segala nusa Indonesia serta menebarkan biji itu di sana”.¹³¹

Sebagai suatu gerakan yang diwahyui atau diilhami oleh gerakan-gerakan di negeri-negeri Asia, maka Soekarno kemudian

¹³⁰ Badri Yatim,, hal. 88-89

¹³¹ Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* ,Jilid 1 ...hal 74

melihat bahwa prinsip yang terkandung dalam nasionalisme Timur, kemudian dimiliki juga oleh gerakan nasionalisme Indonesia. Kalau Soekarno menyebutkan, bahwa gerakan nasionalisme di dunia timur berkawinan dengan Marxisme, dan membentuk nasionalisme baru, maka nasionalisme baru inilah yang hidup dikalangan rakyat Indonesia.

Kelahiran nasionalisme Indonesia khususnya dan nasionalisme Asia Tenggara pada umumnya secara mendasar muncul sebagai suatu reaksi terhadap kolonialisme Eropa. Nasionalisme yang dikembangkan oleh Soekarno mencerminkan rasa antinya terhadap kolonialisme dan imperialisme. Dan dalam bahasa lugasnya, bahwa nasionalisme yang dikehendaki Soekarno adalah rumusan ideologi nasionalisme yang digali dari nilai-nilai luhur falsafah hidup bangsa Indonesia. Prinsip-prinsip nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang ber-Ketuhanan, nasionalisme yang berkemanusiaan, yang dapat hidup dalam taman sari internasionalisme yang mengalami adanya kedaulatan rakyat dan yang mencita-citakan terwujudnya sebuah keadilan sosial.

Bung Karno mengajukan ideologi nasionalisme sebagai prasarat untuk mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, hal ini didasarkan pada realitas politik bahwa bangsa Indonesia memerlukan ideologi yang dapat mengikat dan mewadahi kemajemukan (pluralisme). Tulisannya dalam Suluh Indonesia Muda tahun 1926, “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme” telah mengungkapkan dasar pemikirannya. Nasionalismenya adalah nasionalisme yang hidup berdampingan dengan Islam dan Marxisme. Dia berkeyakinan bahwa ke tiga ideologi yang

mewarnai masyarakat ini saling mengisi; penyatuan antara ke tiganya akan merupakan kekuatan besar dalam menghadapi kolonialisme dan mempunyai tujuan yang sama yaitu Indonesia Merdeka.¹³²

Penjajah menyebabkan kesengsaraan, mencekik serta menyumbat vitalitas dan sumber kesejahteraan bangsa. Menjadikan manusia bukan lagi sebagai sumber daya akan tetapi sebagai komoditi, memecah belah dan memperbodoh rakyat. Penjajah yang ada di Indonesia mematikan kreatifitas, persatuan dan menenggelamkan semua keinginan rakyat Indonesia yang bebas. Pendidikan hanya bisa dirasakan oleh mereka yang berasal dari golongan bangsawan atau priayi yang mau berkolaborasi dengannya. Bahkan etnisitas, suku maupun ras menjadi penghalang untuk bisa hidup rukun dan sejahtera.

Soekarno menyadari bahwa penguasa Kolonial Belanda melakukan tindakan ketat di dalam politik pendidikan. Belanda sama sekali menutup pintu pendidikan bagi rakyat dan mengadakan berbagai peraturan di bidang ekonomi untuk memanfaatkan tenaga rakyat. Mereka sebaliknya lebih suka memberikan pendidikan elit bagi segelintir pribumi terpilih.¹³³

Namun kesemuanya itu tidak berlaku lagi ketika gerakan nasionalisme yang dikembangkan oleh Soekarno sudah memasuki ke dalam sendi-sendi kehidupan rakyat Indonesia. Terlebih ketika kemerdekaan Republik Indonesia sudah tercapai melalui jiwa patriotisme dan ditambah Soekarno sebagai pemimpin bangsa Indonesia, maka tidak ada istilah “pendidikan

¹³² Badri Yatim,, hal. 87-88

¹³³ Bob Hering, “*Biografi dan Kepribadian Soekarno Pendiri Republik Indonesia*”, dalam Joesoef Isak (ed.), *100 Tahun Bung Karno*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2001), hal. 56

milik para priayi dan bangsawan”. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan. Apalagi ketika Ki Hajar Dewantara selaku Menteri Pendidikan yang pertama mengeluarkan Intruksi Umum kepada guru supaya membuang sistem pendidikan kolonial dan mengutamakan patriotisme.¹³⁴

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kolonial yang hanya melayani kaum elit masyarakat yang siap dipekerjakan untuk sebuah kekuasaan status quo dan menjauh dari realitas budaya bangsa tidak terpakai lagi. Yang dikedepankan adalah jiwa patriotisme sebagai salah satu paradigma Nasionalisme. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan harus didudukkan pada fungsi yang benar, yaitu menuju pada kemandirian, pengenalan jati diri, dan kebebasan, disamping menanamkan disiplin patriotisme dan nasionalisme yang tidak sempit.¹³⁵ Hal ini karena konsep nasionalisme merupakan dorongan yang mendasar dalam pengaktualisasian pendidikan humanisme yang mengarah pada eksistensi manusia merdeka, merdeka gerakannya, merdeka lahir batinnya, sekaligus merdeka alam pikirnya. Seperti yang disampaikan Soekarno bahwa: “bangsa yang merdeka akan mendidik anak-anaknya menjadi orang-orang yang merdeka”.¹³⁶

Pendidikan yang sejati merupakan upaya yang sistematis untuk pembebasan yang permanen dari berbagai macam keterbelengguan (belenggu dari kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, penindasan dan lain-lain), sehingga individu bisa menjadi pribadi yang memiliki kesadaran diri, tahu akan martabat

¹³⁴ H. A. R. Tilaar, *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1995), hal. 70-71

¹³⁵ Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1977), hal. 3

¹³⁶ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Sang Fajar...* hal. 233

dan penentuan tempatnya, mampu bertanggung jawab dan mandiri sehingga menjadi manusia yang utuh.

Nilai-nilai pendidikan yang tertuang dalam nasionalisme, pada dasarnya tidak lepas dari prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam dalam UUD 1945. Karena disana disebutkan dengan segala kesanggupannya dan keinginannya berusaha mewujudkan kehidupan rakyat yang cerdas serta menjanjikan adanya keadilan sosial secara merata.¹³⁷

Pendidikan turut menentukan jatuh bangunnya bangsa ini, sehingga pendidikan diharapkan mampu memanusiakan, membudayakan dan meng-Indonesiakan anak bangsa. Pendidikan dan kebudayaan adalah dua buah bidang yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Karena pendidikan adalah suatu usaha manusia yang penting untuk memelihara, mempertahankan dan mengembangkan keberadaan masyarakat yang berbudaya.¹³⁸ Sedangkan kebudayaan nasional merupakan akar dari pendidikan, sementara pendidikan diharapkan mampu mendukung pengembangan kebudayaan nasional.¹³⁹

Dalam hal pendidikan dan kebudayaan, Soekarno mengatakan bahwa: Saya berusaha mendidik anak-anak saya untuk mencintai Indonesia. Saya memberikan pendidikan tradisional Indonesia kepada mereka agar supaya mereka lebih mengetahui tentang negerinya. Dengan tradisional, saya maksudkan bukan yang dimasukkan dari luar. Sampai sekarang

¹³⁷Sarino Mangun Pranoto, *Pendidikan Sebagai Sistem Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1976), hal. 24

¹³⁸Soedijarto, *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 91

¹³⁹*Ibid.*, hal. 95

telah enam tahun ketiga putrid-putri saya turut serta dalam pertunjukanpertunjukan kesenian hari proklamasi.

Mengapa tidak berdansa *twist, rock and roll, ballet* Barat. Saya melarang mereka. Saudara bisa membayangkan betapa tarian-tarian Indonesia itu memerlukan ketekunan, kerajinan dan kekuatan, sehingga bisa banyak mencucurkan keringat. Akan tetapi saya menginginkan anak-anak saya merasa bangga akan negerinya.¹⁴⁰

Begitulah caranya Bung Karno mendidik putra-putrinya untuk menjadi patriot Indonesia sejati yang berbudaya, yang harus mengedepankan pada perasaan memiliki terhadap bangsa dan bertanggungjawab serta menjaga kemurniaan budaya dengan senantiasa memegang norma serta nilai-nilai luhur falsafah hidup bangsa. Karena bagaimanapun juga budaya bangsa Indonesia adalah kebanggaan bersama, walaupun kemajemukan suku, etnis serta agama yang dianutnya. Karena dalam pandangan Soekarno kemajemukan pada dasarnya bukan penghalang bagi bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam sebuah tatanan negara, apalagi suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai kesamaan emosional sebagai bekas jajahan kolonial Hindia Belanda.¹⁴¹

Kepada putra-putrinya, Bung Karno juga selalu mendidik agar anak-anaknya berbakti dan hormat kepada ibu/ bapak dan guru. Dan perhatian Presiden Soekarno tidak terbatas hanya pada putra-putrinya saja akan tetapi juga pelayanan Istana, masyarakat

¹⁴⁰ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Sang Fajar* ...hal. 212-213

¹⁴¹ J. Kartini Soedjenro, *Pancasila Dinamisator NKRI, Suara Merdeka*, Semarang, 14 Agustus 2003, hal. VI

yang pernah dijumpai maupun para mitra kerjanya pada saat itu.¹⁴²

Sehingga tidak berlebihan ketika dikatakan bahwa ajaran maupun nasionalisme Soekarno banyak mengandung nilai pembelajaran dan pendidikan humanisme. Nilai patriotis muncul didasari oleh keberanian dan sifat kemanusiaan yang tinggi. Keberanian dengan rasa kemanusiaan akan mampu merubah tatanan kehidupan yang serba terbelakang menjadi tatanan kehidupan yang sejahtera dan berkeadilan. Sehingga di dalam perkembangannya sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni, baik dari segi pengetahuan maupun ketrampilan. Dari sinilah kemudian pendidikan sangat berperan untuk membimbing sekaligus mengarahkan untuk menjadi manusia utuh dan beradab.

Konsep nasionalisme Soekarno yang demikianlah, diharapkan mampu mengimplementasikan makna pendidikan wawasan kebangsaan ke dalam system birokrat yang demokratis, sehingga terciptalah sistem interdependensi perkembangan antar pulau, suku dan etnik, dengan tetap mengembangkan secara empiric desentralisasi dan demokratisasi ke segala bidang. Demikianlah sedikit ilustrasi tentang tumbuh dan kembangnya nasionalisme Indonesia, yang dalam hal ini tidak bisa di kesampingkan dari kontribusi pemikiran Soekarno.

Sementara itu nasionalisme Indonesia modern mulai muncul dalam bentuk gerakan pendidikan dan kebangkitan kebudayaan. Ia lebih mencerminkan suatu keberangkatan dari masa lampau, dalam artian mereka meninggalkan militerisme dalam memerangi kekuatan otoritas karena superioritas

¹⁴² Solichin Salam, *Bung Karno Putra Sang Fajar...* hal. 214

kekuasaan mereka. Dalam menunjukkan kontinuitasnya dengan masa lampau, nasionalisme Indonesia modern ini di yakini akan dapat memberi ornamen baru bagi perkembangan nasionalisme Indonesia di masa yang akan datang.

Pada awal kemerdekaan, di gedung konstituante, manusia pergerakan yang dahulu berjuang melawan kaum penjajah kemudian melanjutkan sengketaanya dengan sesama elite Indonesia untuk membentuk Indonesia baru. Mereka bersidang dengan mendahulukan nalar, kepentingan bersama, dan kelapangan dada. Setelah diambil satu kata itifak, semua menyetujui dengan sepenuh hati. Sama halnya ketika kata sepakat diambil dalam perumusan Pancasila dan pembuatan UUD 1945. Para pendiri bangsa itu sama sekali tidak memperdebatkan nasionalisme, apalagi memperhadapkannya dengan agama. Dalam kesadaran mereka, agama justru menjadi dasar metafisika agar nasionalisme memiliki landasan etik yang kuat.

Nasionalisme menjadi 'perkakas Tuhan' sehingga kehidupan menjadi selaras dengan ruhnya yang asasi. Seperti yang ditulis Bung Karno, '...nasionalisme di dalam kelebaran dan keluasanya memberi tempat cinta pada bangsa lain sebagai lebar dan luasnya udara yang memberi tempat pada segala sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup. nasionalisme yang membuat kita menjadi perkakas Tuhan dan membuat kita menjadi hidup dalam roh Nasionalisme dan keimanan bukan sesuatu yang berseberangan, bahkan justru beririsan. Ketuhanan ialah pandu agar negara yang telah dibuat tidak menemui jalan sesat. Nilai-nilai ketuhanan yang maha esa yang diletakkan pada sila pertama justru menjadi karakter khas dalam berbangsa.

Pidato Bung Karno pada 1 Juni 1945 dengan fasih menggambarkan tautan Tanah Air di hadapan Allah SWT, Tanah air itu ialah satu kesatuan. Allah SWT membuat peta dunia, menyusun peta dunia. Maka manakah yang dinamakan tanah tumpah darah kita? Tanah Air kita? Menurut geopolitik, Indonesia-lah Tanah Air kita. Indonesia yang bulat, bukan Jawa saja, bukan Sumatra saja, Borneo saja, Selebes saja, Ambon saja, atau Maluku saja, melainkan segenap kepulauan yang ditunjuk Allah SWT menjadi satu kesatuan antara dua benua dan dua samudra. Itulah Tanah Air kita.¹⁴³

Secara fundamental munculnya nasionalisme Soekarno adalah berdasarkan pada konsep keinginan untuk bebas dari keterbelungguan ideologi kolonialisme yang berkembang di negara-negara Asia, terutama Indonesia. Dalam menerapkan konsep tersebut, Soekarno relatif mengembangkan suatu sistem ideologi nasionalisme yang jauh berbeda dengan ideologi nasionalisme yang sudah berkembang sebelumnya di Barat. Soekarno mempunyai komitmen konseptual yang tertuju pada terbentuknya doktrin kebebasan. Nasionalisme dalam konteks ini adalah membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas. Baik tertindas akal pikirannya, hak-haknya, maupun jiwa dan raganya.

Dalam pidato-pidatonya, Soekarno senantiasa mengingatkan akan pentingnya arti kemerdekaan. Karena hanya dengan kemerdekaanlah bangsa Indonesia mempunyai kebebasan dan berhak untuk mengatur perjalanan negaranya sendiri. Negara yang merdeka senantiasa mengakui kebebasan setiap individu

¹⁴³ *ibid...* hal. 3-7

maupun kelompok dalam rangka mewujudkan cita-cita bersama demi kelangsungan kehidupan negaranya. Kebebasan tersebut haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri (yang tidak menyukai unsur penindasan apapun) serta pengenalan realitas bangsanya di mana ia berada. Sehingga Nasionalisme dalam konteks inilah yang akan membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas menuju manusia yang utuh. Manusia utuh adalah manusia sebagai subyek,¹⁴⁴ dimana dirinya mampu berperan aktif dalam setiap kesempatan. Oleh karenanya pendidikan yang sesuai dengan konsep nasionalisme ini adalah pendidikan yang bebas, dimana peserta didik itu bukan milik para pengajar dan para planner dalam proses sosial pendidikan, akan tetapi secara prestise mereka menjadi pasangan bermain atau ko-partner. Dalam hal ini pelaku pendidikan tadi adalah sebagai subyek-subyek bukan subyek-obyek. Sehingga proses ditempatkan sebagai sebuah harmoni yang keduanya secara bersama-sama mengamati realitas. Yang diharapkan dari proses ini adalah bagaimana rakyat tidak hanya berkembang secara otentik dan non periodic akan tetapi juga kontinu. Karena pada dasarnya apa yang ada sebagai pengetahuan, teknologi, pendidikan, secara seksama diperuntukkan bagi rakyat dan anak didik guna diaktualisasikan sebagai instrumen belajar hidup ditengah-tengah realitas zaman dilingkungannya yang serba kompleks. Mengenai hal ini agaknya Konsep pendidikannya Dr. Kartini Kartono dapat dijadikan rujukan, yang menyatakan bahwa rakyat dan anak didik itu hendaknya tidak dikondisikan menjadi

¹⁴⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hal

pelaku-pelaku yang pasif dan apatis, akan tetapi sistem pendidikan didorong untuk: Berkembang dengan bebas, dan kreatif aktif, kemudian bisa berfikir secara kritis mengenai nasib diri sendiri dan nasib negara.

Jadi, dijadikan person yang sadar, dan aktif beraksi membangun dunia sekitarnya.¹⁴⁵ Sebagaimana tentang pendidikan yang bebas, Dr. Paulo Freire mengungkapkan bahwa, pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu pula mengarahkan serta mengendalikan perubahan itu. Dia mencela jenis pendidikan yang memaksa manusia menyerah kepada keputusan-keputusan orang lain. Pendidikan yang diusulkan adalah pendidikan yang dapat menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia sehingga mampu mengubahnya.¹⁴⁶ Sistem pendidikan yang demikian dalam konteks yang lebih luas dapat juga dimaknai sebagai upaya emansipatoris yang lebih mengarah pada kebebasan; yaitu bebas dari keterbelakangan dan macam-macam belenggu sosial yang menghambat tercapainya kesejahteraan bersama. Karena masalah emansipasi adalah masalah manusia dan masalah politik nation-state, maka wawasan nasionalisme mengenai dunia pendidikan itu jelas diperlukan.

Pendidikan agama Islam berbeda dengan pendidikan Barat sekuler, terutama karena pendidikan agama Islam tidak hanya didasarkan atas hasil pemikiran manusia dalam menuju

¹⁴⁵ Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1977), hal. 110

¹⁴⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam Muslih Usa, (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hal. 22

kemaslahatan umum atau humanisme universal. Pendidikan agama Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia sesuai dengan kodratnya yang menyangkut dimensi imanensi (horizontal) dan dimensi transendensi (vertical; hubungan dan pertanggungjawabannya kepada Yang Maha Pencipta).¹⁴⁷

Jika di tarik secara singkat kerelevanan konsep nasionalisme dengan pendidikan Agama Islam menciptakan iklim pembelajaran sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Rasa Keimanan Kepada Peserta Didik

Sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Badri Yatim, Soekarno menyatakan bahwa

“.....oleh karena itu ayat-ayat Al Quran yang diwahyukan di Makkah banyak berkaitan dengan hal-hal yang mengandung ajaran-ajaran pembentukan rohani, tauhid, keimanan, keikhlasan, keluhuran moral, ketaatan beribadat, cinta sesama manusia, cinta kepada si miskin, berani karena benar, takut pada azdab neraka, mengharapkan ridha Illahi dan lain sebagainya, sebagai fundamen rohani perjuangan masyarakat Islam kelak, Kader-kader dan pengikut yang terbina kemudian menjadi orang-orang yang tahan uji ahklak dan imanya mulia. Merekalah yang merupakan material pokok baginya untuk menyusun nanti dan perjuangan kelak.”¹⁴⁸

Dari pernyataan diatas ditemukan potongan kalimat sebagai inti dari pernyataan, yaitu “Kader-kader

¹⁴⁷ Ibid,,, hal. 32

¹⁴⁸ Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme*., hal 110

dan pengikut yang terbina kemudian menjadi orang-orang yang tahan uji, ahklak dan imanya mulia. Merekalah yang merupakan material pokok baginya untuk menyusun nanti dan perjuangan kelak. Pengertian kader-kader dalam proses pendidikan agama Islam adalah merupakan upaya penyiapan penanaman nilai-nilai Islam yang transformatif dari generasi ke generasi, sehingga melalui proses pendidikan ini Soekarno mengharapkan terjadinya perubahan sikap dalam memandang semesta realitas masyarakat muslim secara lebih luas. Untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang baik dalam rangka perubahan menuju ke arah kemajuan, maka suatu upaya yang harus dilakukan adalah menanamkan pada generasi-generasi umat Islam sikap pemantapan iman dan ahklak sebagai dasar dalam setiap upaya-upaya transformasinya (pendidikannya) nilai-nilai Islamnya.

Menurut Soekarno pendidikan agama Islam dalam arti yang luas bukan hanya bentuk formal dengan spesialisasi tertentu saja akan tetapi lebih bersifat mendasar dengan pendekatan filosofis *platform* yang menjiwai seluruh dimensi kehidupan. Hal ini didukung juga oleh pernyataan Soekarno: Setelah hijrah nabi di Madinah Nabi menyusun dan membina suatu masyarakat dengan tuntunan Ilahi. Di Madinah itu pula turunya kebanyakan ayat-ayat yang berkenaan dengan kemasyarakatan yang mengisi dari sepertiga dari kitab suci Al Quran seperti ayat-ayat zakat, hukum-hukum

kemasyarakatan, perang, sikap terhadap manusia dengan manusia yang lain. Dari kedua periode inilah terbentuklah suatu masyarakat Islam. Kalau zaman Makkah di anggap sebagai masa persiapan, maka zaman Madianah sebagai masa palaksana. Dan nabi meninggalkan dua kitab sebagai petunjuk yang tidak lapuk kerana hujan dan tidak lekang karena panas, sehingga sampai sekarang masih ditemui sebagaimana aslinya: Al Quran dan Sunnah.¹⁴⁹ Secara singkat dapat dikatakan bahwa pengertian pendidikan agama Islam harus melalui upaya transformasi nilai yang akhirnya mengajak kesadaran individu untuk menjadi Insan Kamil yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi pada lingkungan masyarakatnya. Selanjutnya Soekarno pun menyatakan untuk kembali pada pemaknaan ulang sejarah Islam secara historis agar bisa ditemukan titik temu tentang universalitas Islam yang terus mengalir dalam setiap dimensi kehidupan, tentu termasuk didalamnya transformasi nilai-nilai Islam dengan media atau sarana pendidikan. Soekarno berkeyakinan bahwa untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang substantial, bukan semakin memperdebatkan permasalahan permasalahan formalistik, Saling ”bedak-membedaki”, akan tetapi dengan cara melalui senjata rasionalitas, karena rasionalitas akan membawa Islam yang berdimensi sosial kemasyarakatan, karena secara empiris rusaknya Islam itu bukan karena Islamnya akan

¹⁴⁹ *Ibid*, Hal. 111

tetapi moral dan budi pekerti orangnya, Soekarno menyatakan:

“Rusaknya sosialisme Islam bukanlah disebabkan oleh Islam itu sendiri. Rusaknya Islam itu ialah oleh karena rusaknya budi pekerti orang-orang yang menjalankannya. Sesudah Amir Muawiyah mengutamakan asas dynasti keduniaan untuk aturan khalifah, sesudah khalifah-khalifah itu menjadi raja, maka padamlah tabiat Islam yang sebenarnya. Amir Muawiyahlah yang harus memikul tanggung jawab atas rusaknya tabiat Islam yang nyata bersifat sosialis dengan sebenarnya.”¹⁵⁰

2. Pendidikan agama Islam Yang Dinamis Mengikuti Perkembangan Zaman

Pendidikan adalah merupakan kebutuhan dalam setiap perubahan dan perkembangan zaman. Untuk menyesuaikan antara perkembangan zaman ke arah kemajuan dengan pendidikan secara komprehensif, maka pendidikan diharapkan mempunyai cara edukasi dialektis-transformatif dalam konteks sosial budaya yang senantiasa menunjukkan perubahan secara kontinum. Dalam konteks ini pendidikan perlu didapatkan sebagai sebuah *open* sistem, dan bukannya *close* system yang menutup dirinya akan tetapi seharusnya membuka ruang dialog kultural dengan kehendak atau kebutuhan masyarakat. Berkaitan dengan

¹⁵⁰ Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi* ...Hal. 10

pendidikan agama Islam bahwa ternyata ajaran Islam yang bersifat universal dalam perkembangannya lebih lanjut telah mengalami kemunduran karena umat Islam mengalami budaya taqlidisme buta pada imam-imam madzhab, seperti Imam Syafi'i, Hambali, Hanafi dan Imam Maliki atau Imam-imam lain. Padahal perkembangan zaman pada saat ini memerlukan upaya-upaya pembaharuan yang terbuka terhadap pola-pola perkembangan kemajuan masyarakat secara kontinyu (terus menerus).

Sementara Soekarno berkeyakinan bahwa ajaran Islam itu harus bersifat universal dan elastis (karet). Dengan demikian, elastisitas hukum Islam dan perubahan zaman menuntut agar paham taqlid harus ditolak. Hukum Islam yang telah ditetapkan oleh Imam-Imam sangat mungkin sesuai dengan dan perubahan zaman pada masanya, tetapi hukum-hukum itu dituntut juga untuk berubah dengan perubahan zaman. Tanpa perubahan itu masyarakat akan menjadi statis dan kaku, dengan akibat tertinggal oleh perkembangan zaman.¹⁵¹ Untuk mengatasi hal tersebut diatas maka diperlukan untuk mengedepankan dimensi rasionalitas dalam pemecahannya. Artinya pertentangan yang terjadi pada aspek fiqh itu masih membuka ruang dialog, akan tetapi dalam ruang theologi, ternyata sejarah membuktikan sulit untuk dicari jalan keluarnya. Maka pertama-tama yang harus dilakukan ataupun dikembangkan adalah dalam kerangka kognitif dalam pendidikan umat

¹⁵¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Di Mata soekarno*, (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2009), hal 26

Islam, karena proses transformasi nilai-nilai ajaran fikih atau theologi itu tidak lepas dari internalisasi yang intern dengan pendidikan. Tertutupnya pintu ijtihad melahirkan sikap taqlid dikalangan umat Islam.¹⁵² Padahal ijtihad adalah sebuah cara untuk selalu mengikuti perkembangan yang terjadi secara terus menerus. Dr. Nurcholish madjid, dalam tulisanya “Jalan Baru Islam” menyatakan bahwa pengalaman traumatis kaum muslimin dengan berbagai kontraversi dan polemik yang menghabiskan energy dan berbahaya secara politis dengan berbagai ajaran detail agama Islam khususnya yang menyangkut hukum fiqh, selama sembilan ratus tahun pintu ijtihad dinyatakan tertutup.¹⁵³

Kalau ijtihad tidak berhasil, maka taqlid ini terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini menyebabkan semakin menurunnya peran akal sebagai salah satu hal yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Soekarno menyatakan, bahwa:

“Hampir seribu tahun akal itu dikungkung. Sedjak zamanya kaum mu‘tazilah, sedjak zamanya pahlawan-pahlawan akal, seperti Al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Baja, Ibn Thufail, Ibn Rusd dan lain-lain, maka akal tidak diperkenankan lagi. Akal yang dipropagandakan oleh kaum mu‘tazilah itu, jang mendjadi senjatanya kaum maha-intelek seperti “Ichwanu-us-Safa” di Basra dengan mereka punya

¹⁵² *Ibid.*, hal. 27

¹⁵³ Nur kholis majid,, hal 108

risalah-risalah “Rasaill-ichwa-us-Safa wa chulanul-Wafa”,-akal itu dikutuk seakan-akan dari sjaitan datangja. Terutama sekali setelah Abu Hasan al-As“ayri mengembangkan haluan sifatijah, dan mendjadi pelopor dari kehidupan rohaniah, maka akal mendjadi terkutuklah dari ingatan ummat Islam. As“arisme inilah jang menjadi nada-dasar semua kehidupan rohani Islam sampai sekarang atau paling tidak sampai bangkitnya maha guru Djamaluddin al-Afghani, jang memulai dengan pendobrakanja pintu penutupan akal itu. Ash“ariisme inilah pokok pangkalnya taqlidisme di dalam Islam.”¹⁵⁴

Soekarno juga menambahkan bahwa kaum intelektuil ternyata lebih berminat untuk mengkaji Islam yang bersifat rasional-ilmiah, artinya bahwa di dalam menafsirkan teks Al Quran dan Al-Hadist harus berkesuaian dengan fungsi-fungsi akal yang tidak terjebak oleh fikiran- fikiran “kolot” oleh generasi tua yang tanpa disertai proses perkembangan ke arah kemajuan zaman. Soekarno melanjutkan:

...Toh saya merasa wajib berterima kasih atas faedah-faedah dan penerangan-penerangan yang telah saya dapatkan dari tulisan- tulisan mereka yang rasional, modern, broadminded, dan logis itu. Bagian fiqih terutama sekali, persatuan Islam sangat tinggi sekali duduknya dalam simpati saya. Kalau umpamannya saya mesti menyebutkan cacat ”Persatuan Islam”,

¹⁵⁴ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi ...* Hal.395

maka saya akan katakan: "Persatuan Islam" itu neiging (cendrung) kepada sektarisme. Alangkah baiknya kalau Persatuan Islam bisa mengenyahkan neighing yang kurang baik ini, kalau memang benar ada neiging itu. Islam adalah satu agama yang luas yang menuju pada persatuan manusia.¹⁵⁵

3. Budaya Kritis-Analitis Terhadap Dunia Pendidikan agama Islam

Umat Islam mengalami kemunduran akibat berpedoman pada hadist-hadist lemah, sebagaimana pernyataan Soekarno bahwa:

"Pada ini hari semua buku dari anggitan saudara jang ada pada saja, sudah habis saja badja. Saja ingin sekali membadja lain-lain buah pena saudara. Dan ingin pula membadja "buchari" dan "Muslim" jang sudah tersalin dalam bahasa Indonesia atau Inggris? saja perlu kepada Buchari dan Muslim itu, karena disitulah dihimpunkan hadist-hadist yang dinamakan Sahih. Padahal saja membadja keterangan dari salah seorang pengenal Islam Bangsa Inggris, bahwa di Buchari-pun masih terselip hadist-hadist yang lemah. Dia-pun menerangkan, bahwa kemunduran Islam, kekunoan Islam, kemesuman Islam, ketachayulan orang Islam, banjaklah karena hadist-hadist lemah itu,- jang sering lebih "laku" dari ayat-ayat Al Quran. Saja kira anggapan ini adalah benar. Berapa besarkah

¹⁵⁵ *Ibid*, hal. 346

kebendjanaan jang telah datang pada ummat Islam dari misalnya hadist jang mengatakan, bahwa “dunia” bagi orang Serani, achirat bagi orang “Muslim” atau hadist, bahwa satu djam bertafakur adalah lebih baik daripada beribadat satu tahun, atau “hadist”, bahwa orang-orang mukmin harus lembek dan menurut seperti unta jang telah ditusuk hidungja!”¹⁵⁶

Hal ini ditambah lagi munculnya Aristokrasi dalam masyarakat Islam, Soekarno menyatakan:

“Kemudian daripada itu, djika saudara-saudara ada sedia, saja minta sebuah risalah jang membidjarakan soal “sajid”. Ini buat saja bandingkan dengan alasan-alasan saja sendiri tentang hal ini. Walaupun Islam Zaman sekarang menghadapi soal yang beribu-ribu kali lebih besar dan lebih sulit daripada soal “sajid” itu, maka toch menurut kejakinan saja, salah satu kedjelaan Islam zaman sekarang ini, ialah pengeramatan manusia jangan menghampiri kemusyrikan itu. Alasan-alasan kaum”sajid”, misalnya mereka punya brosjur “bukti kebenaran”, saja sudah badja, tetapi tak bisa mejakinkan saja. tersesatlah orang jang mengira bahwa Islam mengenal “Aristokrasi Islam”. Tiada satu agama jang menghendaki kesama-rataan lebih daripada Islam. Pengeramatan manusia itu, adalah satu sebab jang mematahkan djiwanya sesuatu agama dan ummat,

¹⁵⁶ *Ibid*, hal 326

oleh karena pengamatan manusia itu melanggar tauhid. Kalau Tauhid rapuh, datanglah kebendjanaan.!”¹⁵⁷

Ditambah lagi umat Islam kurang memahami kesadaran sejarah, sebagaimana yang telah diungkap oleh Dr. Badri Yatim bahwa setelah umat Islam mengalami kemunduran akibat faktor-faktor di atas, umat Islam tidak segera sadar akan kemunduran tersebut, sehingga mereka tidak segera berusaha mencari jalan keluar, walaupun mereka mengetahui bahwa mereka berada dalam keterbelakangan, mereka tidak dapat mengetahui faktor apa saja yang telah menyebabkan munculnya hal tersebut.

Hal itu disebabkan para ulama” tidak banyak memiliki perhatian kepada sejarah. Mereka hanya memperhatikan ilmu-ilmu yang berkaitan langsung dengan agama dalam pengertian sempit, atau dalam istilah Soekarno :”agama Khusus”, seperti Fiqh, hadist, tafsir, tajwid dan sebagainya. sejarah terabaikan, paling mujur mereka mengetahui “tarich Islam”, tetapi diambil dari buku-buku tarich Islam klasik, yang dianggap sudah ketinggalan dari ilmu moder, dan oleh karena itu tidak “tahan” uji dari pengetahuan modern. Padahal sejarah ini sangat penting, karena dengan sejarah seseorang akan mengetahui ”kekuatan-kekuatan masyarakat” yang menyebabkan kemajuan atau kelemahan yang mendatangkan kemunduran.

¹⁵⁷ Ibid, hal 325

Kurangnya kesadaran sejarah dan kurangnya perhatian mereka terhadap ilmu sejarah telah menyebabkan umat Islam tidak mampu mencari jalan keluar dari kemunduran yang telah lama mereka derita. Dalam hal ini Soekarno berkata :

“Umumnya kita punya kjai-kjai dan kita punya ulama“-ulama“ tak ada sedikitpun”feeling” kepada sejarah, ya boleh saya katakan kebanyakan tak mengetahui sedikitpun dari sejarah itu. Mereka punya minat hanya tertuju kepada”agama khususi” saja, dan dari agana khususi ini, terutama sekali bagian Fiqh. Sejarah, apalagi bagian lebih dalam, yakni yang mempelajari “kekuatan-kekuatan masyarakat” yang menyebabkan kemajuanya atau kemunduranya suatu bangsa. Padahal, disini, disinilah ladang penyelidikan yang maha penting. Apa sebab mundur? apa sebab bangsa ini di zaman ini begitu? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang maha penting yang harus berputar terus menerus di dalam kita punya ingatan, kalau kita mempelajari naik turunnya sejarah itu.”¹⁵⁸

Dari pernyataan menjadi jelas bahwa Soekarno mempunyai pemikiran pendidikan yang mengarah pada perubahan dalam diri sendiri (individu) umat Islam serta ummat Islam secara luas untuk berani menelaah kebenaran dalam kerangka sosiologis maupin historis untuk menuju suatu proses “kedewasaan” berfikir sebagaimana nantinya

¹⁵⁸ Yatim, *Soekarno ,Islam Dan Nasionalisme*, hal 119

tujuan pendidikan akan diarahkan ke sana. Sehingga dengan demikian menurut Soekarno pendidikan agama Islam harus berani dan mutlak mengikuti pengembangan pendidikan/ pengajaran dalam dunia pendidikan, yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif yang hal ini searah dengan pendapatnya Benyamin. S. Bloom dalam teori pengembangan dunia pendidikan bagi peserta didik.

Dan Soekarno lebih tertarik untuk mengembangkan akal sebagai suatu hal penting dalam proses Pendidikan Islam. Adapun pernyataan Soekarno dalam hal ini adalah sebagai berikut:

“Maka apakah motor hakiki jang mengerakan aliran pengoreksian ini? Motor hakiki dari semua “rethinking of Islam” ini ialah kembalinja penghargaan kepada akal. Kasihan nasibnja akal – manusia itu dizaman jang telah lampau! oleh Allah Ta’ala ia diberikan kepada manusia untuk mendjadi senjata jang paling dasjat di dalam perjoaang hidup,- punja nafas.Ia dilemparkan dari singgasananya kedjrakawartian rohani, diseret dari maghligainya kedjrakawartian fikir, diikat, diberangus, dibungkam, ditutup ia punja nafas, didjejalkan dengan paksa ke dalam kungkungan jang sempit dan gelap-gulita. Diatas singgasana didudukanlah Dewa “Keperdjajaan-sahadja”, Dewa Rein Geloof, zonder apitan jang lain, melainkan apitanya “bila kaifa” dan “terima”. Terima sahadja.....zonder kadjian fikiran

lagi, itulah hukum-hukum baru yang harus diperhatikan. akal, pikiran, reason, dijenjaukan dari dunia keagamaan, diganti “perdjaja sahadja”, “geelof sahadja”, “terima sahadja”, zonder kadjian apa-apa lagi. Rasionalisme diganti “perdjaja sahadja”. Akal diganti dengan otoritet, aktifitas rohaniyah diganti dengan penerimaan rohaniyah”¹⁵⁹

Sebagai salah satu contoh yang dapat kita ambil sebagai “ibrah”, tentang bagaimana Soekarno mempunyai proses untuk mengajak pada budaya kritisisme intelektual yang rasional pada para peserta didik (mahasiswa), yaitu pada cara pengukuhan pemberian gelar Doktor Honoris Causa pada bidang lapangan ilmu Tauhid di Universitas Muhammadiyah Jakarta, beliau mengkritik pada paham asy’arisme yang membatasi bahwa sifat Tuhan itu ada dua puluh, itu tidak mungkin, karena Soekarno berkesimpulan bahwa hal itu membatasi existensi Allah. Berikut tentang pernyataan Soekarno yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.

“Nah, tadi dikatakan oleh promotor saya, saya pernah berkata, bahwa saya tidak setuju kepada anggapan atau ajaran Tuhan bersifat hanya 20. ya. coba masuk pesantren-pesantren desa. saudara bukan saja membaca kitab sifat 20. tetapi saudara hafalkan ini, so sifat daripada Tuhan. Dan saya berulang-ulang berkata Tuhan tidak hanya bersifat 20. Tadi dikatakan oleh Prof. Baroroh

¹⁵⁹ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Hal 394

Baried, sifat daripada Tuhan itu tak terbilang, tak terhitung, without limit, limitness. Kalau Tuhan sifatnya 20, lha Tuhan itu khan terbatas. saudara-saudara, wong hanya 20, dus terbatas. Padahal Tuhan tidak terbatas. Tuhan pernah kukatakan dimana, beberapa pekan yang lalu, dengan bahasa Inggris saya berkata without beginning and without end, tidak akan ada akhirnya, without end. Sifatnya tidak terbilang, segala sifat yang baik, saudara-saudara, adalah dari Tuhan. Tuhan sifatnya adalah tidak terbatas”¹⁶⁰

“.....atau beranikah kaum yang djumud, didalam bathinja menetapkan bahwa misalnja soal tabir soal jang sudah, soal pendidikan pada gadis besar soal jang sudah, soal jang sudah, soal “perempuan” pada umumnja soal jang sudah, soal agama dan negara soal jang sudah, soal kebangsaan soal jang sudah, soal co-educatif soal jang sudah, soal rationalisme soal jang sudah?

Ach, sekali lagi, djaganlah kita berkepala batu. Marilah kita mau suka, ridha kepada penelahaan kembali itu. Hasilja,- itu bagaimana nanti. Tetapi keridhaan kepada penelahaan kembali dan her-orinntaring itulah sjarat tiap-tiap kemadjuan.”¹⁶¹

4. Modernisasi Pendidikan agama Islam Tanpa Kehilangan Identitas asalnya.

¹⁶⁰ Bambang Noorseno, *Religi Dan Reliquisitas Bung Karno,,,* hal 128

¹⁶¹ Soekarno, *Di bawah bendera revolusi ..*hal 371

Sebelum memasuki pernyataan Soekarno tentang modernisasi, maka lebih jelasnya penulis mencoba mengagris bawah modernisasi yang sedang menjadi kajian hangat para ilmuwan pada saat ini. Namun intinya adalah bahwa modernisasi itu sangat berbeda dengan Westernisasi yang "“Barat-Centris”"itu.

Soekarno berpendapat bahwa pendidikan agama Islam dalam perkembangannya, selain memperhatikan tuntutan dinamis dari proses perkembangan zaman, maka harus tetap memakai atau tidak melupakan kekuatan dari Islam itu sendiri. Sehingga nuansa pendidikan agama Islam mempunyai karakteristik yang berbeda dari karakteristik pendidikan tanpa transendensi absolut terhadap Allah SWT, karena Barat tidak memiliki kerangka filosofis seperti Islam.

Soekarno menyatakan dengan melihat perjuangan Syaich Jamaluddin Al-Afghani dalam memperjuangkan perubahan atau pembaharuan Islam, bahwa:

“Sampai pada wafatnya dalam tahun 1896, Seyid Jamaluddin Al-Afghani, Harimau Pan-Islamisme jang gagah berani itu, bekerdja dengan tiada berhentinya, menanam benih ke-Islaman dimana-mana, menanam rasa-perlawanan terhadap pada ketamakan Barat, menanam kejakinan, bahwa untuk perlawanan itu kaum Islam harus “mengambil”tekniknya kemadjuan Barat, dan mempelajari rahasia-rahasiaja kekuasaan Barat.”¹⁶²

¹⁶² *Ibid*, hal 8

Dengan demikian pendidikan harus dapat menciptakan kesadaran (*conciunes*) pribadi untuk kemudian melakukan tugas-tugas khalifah di bumi dengan tauhid/keimanan yang kuat. Di sinilah akan terbentuk masyarakat muslim yang sebetulnya. Dalam hal ini Dr. Badri Yatim dalam buku “Di Bawah Bendera Revolusi” menyatakan bahwa:

“Alangkah baiknya, ia (muslim) ingat bahwa di dalam urusan dunia, di dalam urusan statesmanship, boleh berqiyas, boleh membuang cara-cara dulu, boleh mengambil cara-cara baru, boleh beradio, boleh berkapal udara, boleh berlistrik, boleh bermodern, boleh ber hyper-hyper modern, asal tidak nyata dihukum haram atau makruh oleh Allah atau Rasul”.¹⁶³

Jadi umat Islam harus menyesuaikan ajarannya dengan keadaan riil kebutuhan masyarakat mengenai kemajuan zaman yang disebut modernisasi dengan tidak meninggalkan aslinya. Sebuah usaha meniru Barat sebagai awal dari usaha memajukan masyarakat Islam itu, pertama yang mendapat perhatian adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan “renaissance”. Pedagogy, mendidik supaya bangun kembali, itulah yang harus kerjakan kaum muda,” Ujar Soekarno.

Memajukan kaum muda pasti tidak terlepas dari upaya-upaya (culture) , untuk mewujudkannya. Menurut M.

¹⁶³ Badri Yatim, *Soekarno ,Islam, Dan Nasionalisme...* hal 126

Arkaoun bahwa usaha modernisasi sebagai suatu bentuk tindakan kultural yang amat penting juga dapat berlangsung dalam perangkat tradisi yang dinamis (dialogis). Sehingga perombakan atau penyesuaian terhadap tradisi-tradisi yang ada adalah sangat diperlukan.¹⁶⁴

Tidak selamanya tradisi itu berbanding terbalik dengan arah kemajuan zaman, karena pada dasarnya tradisi itu adalah berpeluan besar dalam mengembangkan kemajuan dan perkembangan.

5. Pendidikan agama Islam Tanpa Dikotomi

Salah satu diskursus dalam pendidikan agama Islam atau pengetahuan dalam ajaran Islam adalah masalah pengelompokan (dikotomi) antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama adalah yang berkaitan langsung dengan ajaran-ajaran agama, seperti Ilmu Al Quran, Al-Hadist, Fiqh, Tajwid, dan lain-lain, sedangkan ilmu umum adalah yang tidak berkaitan langsung dengan ajaran-ajaran agama, atau biasanya disebut ilmu keduniaan yang memang secara historis Barat lebih maju dari kawasan dunia lainnya. Dalam pernyataan Soekarno menyimpulkan :

“Tapi alangkah baiknya kalau toch western science disitu ditambah banyakja. Demi Allah “Islam Science” bukan hanya pengetahuan Al Quran dan Al-Hadist sahaja; “Islam Science” adalah pengetahuan Al Quran dan Al-Hadist plus pengetahuan umum! orang tidak akan memahami

¹⁶⁴ Suadi Putro, *Mohammed Arkaun Tentang Islam Dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadaina Mulya, 1998) hal 45

betul Al Quran dan Al-Hadist, kalau tak berpengetahuan umum.”¹⁶⁵

Bahkan Soekarno lebih tegas lagi dalam rangka pengembangan pendidikan Islam yang tanpa dikotomis dengan pernyataanya ” Bukan sahaja “kembali” kepada Qur‘an dan Al-Hadist, tetapi kembali kepada Qur‘an dan Al-Hadist dengan mengendarai kendaraanja pengetahuan umum”

Soekarno sampai pada kesimpulannya bahwa dunia Islam akan kembali bersinar, sebagaimana yang pernah di alaminya pada enam abad selama zaman pertengahan, jika umat Islam kembali memiliki ghirah untuk mempelajari gejala-gejala alam, bersedia menimba Ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang berbagai hal. Walaupun sepiantas lalu hal itu tidak ada kaitannya dengan ilmu agama, tetapi sesungguhnya, apa yang di pelajari tentang ilmu-ilmu itu tetap bermakna dan tetap relevansi dengan kepentingan agama (Islam). Soekarno mengatakan:

“Saya sendiri, sebagai seorang terpelajar, barulah mendapat lebih banyak penghargaan kepada Islam, sesudah saya mendapat membaca buku-buku Islam yang modern dan saintifik. Apa sebab umumnya kaum terpelajar Indonesia tak senang Islam? Sebagian besar, ialah oleh karena Islam tak mau

¹⁶⁵ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi...* hal 336

membarengi zaman, dan karena salahnya orang-orang yang mempropagandakan Islam.”¹⁶⁶

6. Guru Sebagai Pemimpin Pengembangan Akal dan Jiwa Peserta Didik.

Kepemimpinan guru bukanlah sebuah bentuk penguasaan pribadi atas pribadi lain dalam sebuah pendidikan, tetapi mereka harus mempratekkan pendidikan ko-intensional, dimana peran-peran antara guru dan murid berada dalam kesetaraan, atau kalau menurut Soekarno justru Guru harus mendidik dahulu dirinya sendiri sebelum mendidik siswa, sehingga nantinya terjadilah saling mendidik antara keduanya.

Hipotesa Freire, sebagaimana yang ditulis Deni Collis bahwa pendidikan dan anak yang menempatkan keduanya pada posisi yang egaliter tidaklah terletak pada asumsi bahawa guru atau pendidik selalu berdiri pada perendahan martabat manusia sebagai objek didik, sehingga guru menempatkan dirinya sebagai manusia yang berpengetahuan atau dengan sikap otoritanisme menganggap dirinya yang paling tahu akan segala hal. Dalam pandangannya Freire bahwa tidak ada pengkultusan atas pribadi apalagi pemakaian otoritas, melainkan sebagai fasilitator.¹⁶⁷

¹⁶⁶ *Ibid*, hal. 337

¹⁶⁷ Dennis Collins, “*Paulo Freire, Kehidupan Karya Dan Pemikirannya*”, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 1999), hal 56

Soekarno dalam pandangannya tentang pendidikan lebih tegas menyatakan bahwa yang pertama kali melakukan kerja pendidikan adalah guru itu sendiri (pendidik), karena ini melatih proses pendidikan yang bersifat egaliter sebagai latihan tanggung jawab yang bernuansa lebih tinggi, bahwa guru adalah sebagai pelopor yang pertama dalam setiap perubahan. Soekarno menyatakan:

“Pemimpin guru alangkah hebatnya pekerjaan menjadi pemimpin didalam sekolah menjadi guru didalam arti yang spesial, yakni menjadi pembentuk akal dan jiwa anak-anak!”
Terutama sekali di zaman kebagunan! Hari kemudian manusia adalah di tangan guru itu, menjadi manusia. Kebangunan atau bukan manusia-manusia kebangunan....tiap-tiap perguruan, di negeri mana saja dan pada apasaja, mempunyai guru yang segalanya seperti mendapat ilham ilahi buat menjadi guru, dan mempunyai guru yang sebenar-benarnya.”

Seorang guru harus mampu memandang jauh kedepan, perubahan apa yang bakal terjadi di hari esok, seorang guru akan merencanakan apa yang terbaik untuk diberikan kepada anak didiknya. Bagaimana ia sebagai motivator, memotivasi anak didiknya agar penuh semangat dan siap menghadapi serta menyongsong perubahan hari esok. Tentunya ia sekaligus sebagai pelaksana dari rencana tersebut dan akan mempertanggung jawabkannya.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pembahasan pada bab-bab sebelumnya dimulai dari konsep nasionalisme Soekarno. Kemudian dilanjutkan dengan relevansi pemikiran Soekarno pada pendidikan agama Islam, dari pembahasan tersebut penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengenai konsep nasionalisme Soekarno, Pemikiran beliau memaparkan konsep nasionalisme lebih luas. Beliau memasukan nasionalisme menjadi nalar kesadaran bersama. Dan berbeda jauh dengan nasionalisme barat, yang hanya segerombolan bangsa yang berujung memicu konflik. Nasionalisme Soekarno menerima semua rasa, hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan nasionalisme sebagai bakti. Nasionalisme Soekarno menjangkau kelebaran dan keluasanya memberi cinta pada bangsa lain. Dan nasionalisme sendiri bisa berjalan sejajar dengan Islamisme.
2. Relevansi dari konsep Nasionalisme Soekarno dengan Pendidikan Agama Islam diantaranya mengandung nilai-nilai humanisme, patriotisme, pembebasan, demokratisasi, pluralisme dan persatuan. Kerelevanan konsep nasionalisme dengan pendidikan Agama Islam menciptakan iklim pembelajaran : menumbuhkan rasa keimanan pada peserta didik, pendidikan Agama Islam yang dinamis mengikuti perkembangan zaman, budaya kritis-analitis terhadap Pendidikan Agama Islam, modernisasi Pendidikan Agama Islam tanpa kehilangan identitas aslinya, Pendidikan Agama

Islam tanpa dikotomi, dan guru sebagai pemimpin pengembangan akal dan jiwa peserta didik. Konsep Nasionalisme Soekarno membawa unsur budaya timur yang menjunjung tinggi nilai agama.

B. SARAN-SARAN

Penulis skripsi ini, merupakan langkah awal dari kajian Nasionalisme Soekarno, tentu perlu di kaji lebih dalam lagi kebenarannya. Penulis sangat menyadari kemampuan yang dimiliki oleh penulis penuh dengan keterbatasan, sehingga menjadikan penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, jangan di anggap bahwa penelitian ini telah *final* melainkan hanya sebagai langkah awal yang perlu di kaji kembali dari berbagai perspektif, agar hasil yang di dapat untuk penelitian selanjutnya lebih maksimal.

Pembahasan konsep Nasionalisme Soekarno pada situasi Indonesia dewasa ini tentu sangat penting, untuk membentuk pola pikir masyarakat Indonesia yang plural, benih-benih pemikiran Nasionalisme Soekarno perlu di tularkan kembali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan perubahan kearah kemajuan terutama lewat pendidikan. Oleh karena itu, kepada seluruh kaum Nasionalis dan para pendidik sangat penting menghidupkan kembali konsep dan pemikiran Nasionalisme Soekarno dalam berbangsa dan bernegara dalam seluruh elemen masyarakat, agar ketegangan yang terjadi saat ini, bisa diredam tanpa mementingkan ego individu maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, “*Politik Santri: Cara Menang Merebut Hati Rakyat*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2013)
- Abdul Munir Mulkhan, *Politik Santri*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992)
- Ahmad Rohman Fauzi, “*Konsep Sosialisme Soekarno dan Tan Malaka*”, *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, 2009
- Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam Muslih Usa, (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991)
- Amroni, “*Pendidikan Sosialisme Soekarno dalam perspektif Filsafat Pendidikan agama Islam*”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2009.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Aristides Katopp, *80 Tahun Bung Karno*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981)

- Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999)
- Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Bambang Noorsena, *Religi Dan Religiusitas Bung Karno*, (Bali: Jagadhita Press, 2000)
- Baskara T. Wardaya, *Bung Karno Menggugat!*, (Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2006)
- Bob Hering, “*Biografi dan Kepribadian Soekarno Pendiri Republik Indonesia*”, dalam Joesoef Isak (ed.), *100 Tahun Bung Karno*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2001),
- Cindy Adam, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985)
- Cindy Adam, *Bung karno: Penyambung Lidah Rakyat, alih bahasa Mayor Abdul bar Salim*, (Jakarta, , PT. Gunung Agung, 1965)
- Cindy Adam, *Bung karno: Penyambung Lidah Rakyat, alih bahasa Mayor Abdul bar Salim*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1965)
- Dennis Collins, “*Paulo Freire, Kehidupan Karya Dan Pemikirannya*”, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 1999)
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan ke delapan belas Edisi ke IV*, (Jakaarta: Gramedia Pustaka Utama)

- Endah Dwi Pratiwi (ed.), *Soekarno, Indonesia Menggugat*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2001)
- Esti Purnami, “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme (Telaah Kritis Konsep Nasionalisme Soekarno)* “, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011
- Fahmi Salatalohy & Rio Pelu, *Nasionalisme Kaum Pinggiran*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004)
- Fahri Hamzah, “*Negara, Pasar, dan Rakyat; Pencarian Makna, Relevansi, dan Tujuan*”, (Yayasan Faham Indonesia: 2010)
- Faisal Ismail, “*Ideologi, Hegemoni dan Otoritas Agama : wacana ketegangan antara Islam dan pancasila*”, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984)
- Gibels, Lambert, *Soekarno Biografi 1901-1950*, (Jakarta: Garsindo, 2001)
- H. A. R. Tilaar, *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1995)
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998)
- Hardi, *Api Nasionalisme, Cuplikan Pengalaman*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983)

- Hasan Al Banna, “*Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna*”, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih, (Al I’tishom: 2007)
- HM. Nasruddin Anshoriy CH, *Bangsa gagal: Mencari identitas kebangsaan*, (Yogyakarta. Lkis Yogyakarta, 2008)
- J. Kartini Soedjenro, *Pancasila Dinamisator NKRI, Suara Merdeka*, Semarang, 14 Agustus 2003
- Jalaluddin & Abdullah idi, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Joesoef Isak, *100 Tahun Bung Karno*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2001)
- Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1977)
- Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1977)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1976)
- Kohn, Hans, *Terj. Nasionalism, Its Meaning And History*. Jakarta- New York. 1961 Franklin Publications INC
- Kuncoroningrat, *Metode-Metode penelitian masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989)
- M. Sidky Daeng Materu, *Sejarah Pergerakan Nasuional Bangsa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gunung agung, 1985)

- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis : Lokalitas, Pluralisme Terorisme*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001)
- Muhammad Said, *Peranan Islam Dalam penghayatan, pengamalan dan Pengamanan Pancasila*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama R.I: 1985)
- Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. (Yogyakarta: Auyros, 2000). Hal. 147.
- Nazaruddin Sjamsuddin, *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988)
- Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural : Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010)
- Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, (Yogyakarta: Garasi, 2016)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia 1994)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994)
- Ruslan Abdulgani, *Nation and Character Building Republik Indonesia*, (Seksi Penerangan KOTI, 1965)
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta. SAS Foundation, 2012)

Sarino Mangun Pranoto, *Pendidikan Sebagai Sistem Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1976)

Selamat Saragih, “ Nasionalisme Tumbuhkan Toleransi Di Tengah Keberagaman”, dalam
[http://mediaindonesia.com/read/detail/135794-nasionalisme-tumbuhkan-toleransi-di tengah-keberagaman](http://mediaindonesia.com/read/detail/135794-nasionalisme-tumbuhkan-toleransi-di-tengah-keberagaman), 13 maret 2019

Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional: Dari kolonialisme sampai kemerdekaan Jilid 2*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara)

Soedijarto, *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

Soekarno, “*Lahirnya Pancasila* ”, dalam Mr. Soeparjo (eds.), *Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia, (Civics)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1962)

Soekarno, “*Nasionalisme, Islamisme, marxisme*”, (Bandung: Sega Arsy, 2015)

Soekarno, *Di bawah bendera revolusi*, (Jakarta:Yayasan Bung Karno, 2005)

Soekarno, *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Indonesia*, (Jakarta: Panitia Penerbit buku-buku Karangan Presiden Soekarno, 1963)

Solichin Salam, *Bung Karno Putra Sang Fajar*, (Jakarta: Gunung Agung,1966)

- Sri-Edi Swasono, *“Pancasila, Nasionalisme Dan Globalisasi Dalam Majalah SANG GURU ; Nasionalisme Di Persimpangan Jalan”*, Edisi 001 November, 2011. Hal 5
- Suadi Putro, *Mohammed Arkaun Tentang Islam Dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadaina Mulya, 1998)
- Sukarno, *Mencapai Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1982),
- Sukarno, *Pancasila dan Perdamaian Dunia*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985)
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Di Mata Soekarno* (Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 2009)
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Islam Soekarno*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016)
- Taufik Adi Susilo, *Soekarno: biografi singkat (1901-1970)*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016),
- Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1984)
- Yusuf Qardhawi, *“Membangun Masyarakat Baru”*, diterjemahkan oleh Rusydi Helmi, (Gema Insani Press, Jakarta: 1997)

LAMPIRAN LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://iitk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Saifudin Zuhri
Nomor Induk : 13410118
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2016/2017
Judul Skripsi : KONSEP NASIONALISME SOEKARNO DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 24 Agustus 2017

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 24 Agustus 2017

Moderator

Drs. H. Rofik, M.Ag

NIP. 19650405 199303 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

Nomor : B-218/Un.02/PS.PAI/PP.05.3/08/2017
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

11 Agustus 2017

Kepada Yth. :

Bapak Drs. H. Rofik, M.Ag

Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 10 Agustus 2017 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2016/2017 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Saifudin Zuhri
NIM : 13410118
Jurusan : PAI
Judul : KONSEP NASIONALISME SOEKARNO DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

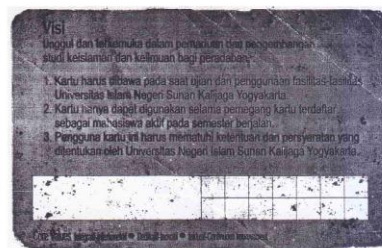
Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

Rofik

Tembusan dikirim kepada yth :
1. Arsip ybs.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



شهادة
اختبار كفاءة اللغة العربية
الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.6.2612/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Saifudin Zuhri
تاريخ الميلاد : ١٧ ديسمبر ١٩٩٣

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٩ يوليو ٢٠١٨، وحصل على
درجة :

٥١	فهم المسموع
٤٧	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٤	فهم المقروء
٤٠٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار



جوكجاكرتا، ١٩ يوليو ٢٠١٨
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ág.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.8.1/2018

This is to certify that:

Name : **Saifudin Zuhri**
Date of Birth : **December 17, 1993**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC)
held on **July 18, 2018** by Center for Language Development of State Islamic
University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	40
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	46
Total Score	437

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, July 18, 2018
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Saifudin Zuhri
NIM : 13410118
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	35	E
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	70	C
5.	Total Nilai	71,25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 7 Agustus 2018



Dr. Saifudin Zuhri, S.T., M.Kom.
NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:		Predikat	
Angka	Huruf	Angka	Huruf
86 - 100	A	86 - 100	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	71 - 85	Memuaskan
56 - 70	C	56 - 70	Cukup
41 - 55	D	41 - 55	Kurang
0 - 40	E	0 - 40	Sangat Kurang



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 519734
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> YOGYAKARTA 55281

SERTIFIKAT

Nomor : B.2065.a/Un.02/WD.T/PP.02/05/2016

Diberikan kepada

Nama : SAIFUDIN ZUHRI
NIM : 13410118
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Drs. Nur Munajat, M.Si.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman
Lapangan/Magang II tanggal 27 Februari s.d 27 Mei 2016 dengan nilai:

90.64 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai
syarat untuk mengikuti Magang III.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Mei 2016

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua,

Adhi Setivawan, M.Pd.

NIP. 19800901 200801 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Sertifikat

Nomor: B.3094/Un.02/WD.T/PP.02/09/2016

Diberikan kepada

Nama : SAIFUDIN ZUHRI

NIM : 13410118

Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III tanggal 20 Juni sampai dengan 8 Agustus 2016 di SMA Muhammadiyah Bantul dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Drs. Nur Munajat, M.Si. dan dinyatakan lulus dengan nilai 95.80 (A).

Yogyakarta, 2 September 2016

a.n Wakil Dekan I,
Ketua Laboratorium Pendidikan

Adhi Setiawan
NIP. 19800901 200801 1 011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**



SERTIFIKAT

Nomor: B-420.1/UIN.02/L.3/PM.03.2/P1.119/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Saifudin Zuhri
Tempat, dan Tanggal Lahir : Lampung, 17 Desember 1993
Nomor Induk Mahasiswa : 13410118
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Gasal, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-91), di:

Lokasi : Nglengis, Sitimulyo
Kecamatan :
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 05 Juni s.d. 30 November 2016 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai 95,20 (A).
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 05 Desember 2016



Prof. Dr. H. Al Makin, S.Ag., M.A.

0512 200112 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a/2013

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : SAIFUDIN ZUHRI
NIM : 13410118
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014
Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013



Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Dr. Ghozali Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 197803 2 001

SERTIFIKAT

No: /PAN.OPAK-UIN-SUKA/VIII/13

diberikan kepada :

SAIFUDIN ZUHRI

sebagai :
peserta

dalam kegiatan Pengenalan Akademik dan Kampus (OPAK)
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2013

dengan tema :

"Menciptakan Gerakan Mahasiswa yang Berasaskan Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah
Untuk Mengawal ke-Indonesiaan"

Mengetahui,
Wakil Rektor,

Bid. Akademik dan Kemahasiswaan

Presiden UIN Sunan Kalijaga



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001

Syaefudin Ahrom Al-Ayubbi
NIM. 09470163

Dawamun Ni'am A
Ketua

Saluddin Anwar
Sekretaris

Kampus UIN Sunan Kalijaga
21-23 Agustus 2013

Panitia OPAK
UIN Sunan Kalijaga 2013

OPAK
2013

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Saifudin Zuhri
Tempat, Tanggal Lahir : Lampung, 17 Desember 1993
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Mahasiswa
Alamat : Jl Glagah sari no. 32, Warungboto,
Umbulharjo, Kodya Yogyakarta
No. Telpn : 089624503243

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri 1 bawang tirta mulyo
2. MTs Darussalam boyolali
3. MAN 3 BANTUL
4. S1 PAI UIN Sunan Kalijaga

RIWAYAT ORGANISASI

1. Ketua HMJ PAI UIN SUKA
2. Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSIP)
3. IESR
4. Sekertaris Pondok Pesantren Al-Mahalli
5. Pengurus Forsima Pusat
6. Pergerakan Mahasiswa Muslim Indonesia

RIWAYAT PEKERJAAN

1. operator imonet jln. Imogiri barat
2. bekerja MC. Donald jln. sudirman
3. Pemeta di BPS (Badan Pusat Statistik) KAB. BANTUL
4. CEO Satria Card
5. Surveyor Pandawa Reseach